

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA, DAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Zahrotul Fauzia

Nomor Mahasiswa : 19313251

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA, DAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Zahrotul Fauzia
Nomor Mahasiswa : 19313251
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2023
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta, 13 September 2023

Penulis,



Zahrotul fauzia

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan
Manusia, dan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

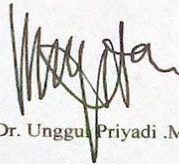
Oleh:

Nama : Zahrotul Fauzia
Nomor Mahasiswa : 19313251
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

8/9 2023
dee wpan



Dr. Unggul Priyadi .MSi.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Sektor Pertanian
terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur**

Disusun oleh : ZAHROTUL FAUZIA

Nomor Mahasiswa 19313251

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 11 Oktober 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

“It’s fine to fake it until you make it, until you do, until it true”.

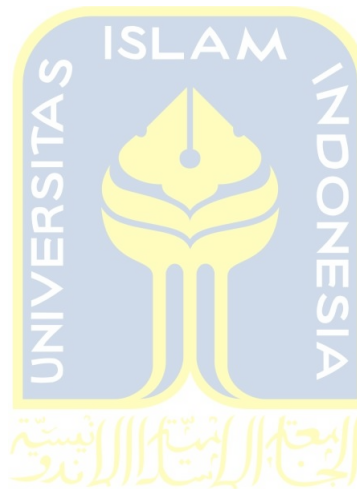
(Taylor Swift)

“it’s not always easy, but that’s life, be strong because there are better days ahead.”

(Mark Lee)

“Hidup bukan saling mendabului, bermimpilah sendiri-sendiri”

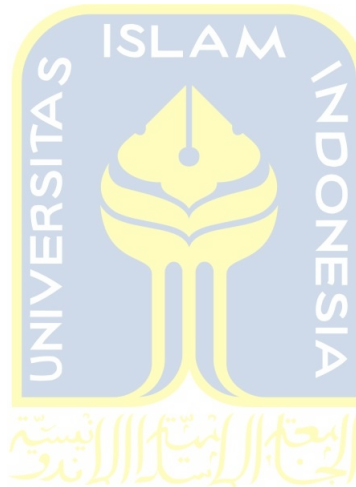
(Hindia)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan ridha, tahmat, dan karunia-Nya serta kelancaran dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat dituntaskan oleh peneliti.

1. Orang tua tersayang dan tercinta Bapak Suprihadi dan Ibu Kartini atas do'a, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Teman-teman terdekat yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penuntasan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

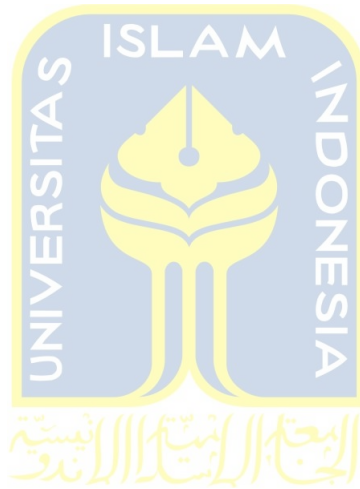
Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Puji dan Syukur atas rahmatdan karunia yang selalu diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi dengan judul **Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Sektor Pertanian di provinsi Jawa Timur**. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis mengetahui bahwa penelitian ini tidak sempurna karena adanya keterbatasan penulis, maka dari itu penulis sangat berterima kasih atas keritik dan saran yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa adanya bantuan dari banyak pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan lancar denganadanya hal tersebut penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth Bapak Johan Aifin S.E., MSi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Yth Bapak Abdul Hakim, S.E,M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth Bapak Sahabuddin Sidiq, S.E.,ME. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Yth Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dan perhatian dala membimbing serta dukungan yang diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan;
5. Yth, Bapak Jaka Sriyana S.E., M.Si, PhD. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan juga atas bantuan dalam masalah akademik.
6. Orang tua tercinta Bapak Supriyadi dan Ibu Kartini atas kerja keras, dan dukungan yang selalu diberikan yang tidak mungkin mampu terbalaskan, terima kasih banyak Bapak dan Ibu.
7. Adik adik tersayang Faray, Fadhil dan Fahim, terima kasih atas untuk hiburan dan dukungan yang telahdiberikan.
8. Setyo Aji Syaputro, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman yang senantiasa membantu dalam pengerjaan skripsi ini, dan terimakasih telah banyak memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga kalian sukses dan bahagia selalu.

10. Semua teman-teman yang saling berbagi dan saling memberikan dukungan pada masa perkuliahan. Semoga kalian sukses selalu dan sehat selalu;
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.



DAFTAR ISI

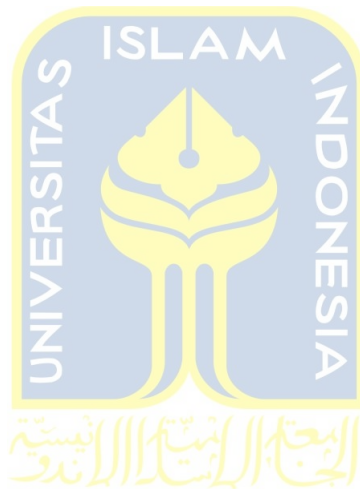
	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat penelitian	9
a. Sistematis Penulisan.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	13
2.2.2 Tingkat Pengangguran.....	18
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	26
2.2.4 Sektor Pertanian.....	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III.....	33
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Daya.....	33

3.2	Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	34
3.3	Metode Analisis Data	35
BAB VI	39
4.1	Deskripsi Data Pembahasan	39
4.2	Statistika Deskriptif.....	39
4.3	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	40
4.3.1	Pemilihan Model Regresi	40
4.4	Pembahasan	45
4.4.1	Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi	45
4.4.2	Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi	46
4.4.3	Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	46
BAB V	47
KESIMPULAN Error! Bookmark not defined.	
5.1	Simpulan.....	48
5.2	Implikasi.....	48
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	52
Lampiran 1.....		52
DATA TINGKAT PENANGGURAN, IPM	52
DAN SEKOTR PERTANIAN	52
Lampiran 2		58
Common Effect		58
Lampiran 3		59
Random Effect		59
Lampiran 4.		61
Uji Multikolinearitas		61
Lampiran 5		62
Uji Heteroskedastisitas		62

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran31



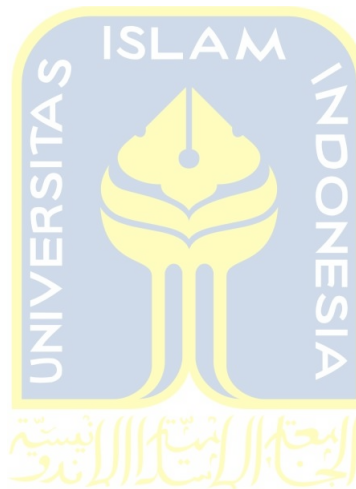
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Provinsi Jawa Timur.....	2
Tabel 1.2 Data Tingkat Pengangguran di Jawa Timur	5
Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur	7
Tabel 1.4 Produktivitas Sektor Pertanian.....	8
Tabel 2.2 Kajian Pustaka.....	11
Tabel 4.1 Statistika Deskriptif.....	40
Tabel 4.2 Uji Chow.....	42
Tabel 4.3 Uji Hausman	43
Tabel 4.4 Estimasi Model Fixed Effect	43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data.....	52
Lampiran 2. CEM.....	57
Lampiran 3. REM.....	58
Lampiran 4. Uji Multikolinearitas.....	60
Lampiran 5. Uji Heteroskedastisitas	61



ABSTRAK

Pembangunan ekonomi dalam suatu negara maupun daerah bisa dicek dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu contohnya yaitu tingkat pengangguran. Pengangguran terjadi sebab peningkatan dalam menciptakan peluang pekerjaan hanya disediakan untuk pekerja yang siap kerja sangat rendah. Sektor pertanian termasuk dalam salah satu penyumbang terbesar terhadap produk nasional maupun produk domestik, selain itu sektor pertanian juga memberikan lapangan pekerjaan yang cukup luas untuk masyarakat, oleh karena itu sektor pertanian termasuk dalam faktor yang mendominasi dalam pertumbuhan ekonomi. Provinsi Jawa Timur mempunyai tingkat pengangguran tertinggi dikarenakan penerima pekerjaan serta ketersediaan pekerjaan tidak memadai disandingkan dengan angkatan kerja yang ada, dengan hal ini berakibat tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tinggi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah jumlah tingkat pengangguran, IPM, sektor pertanian, dan pengeluaran per kapita mempengaruhi pertumbuhan penduduk memakai teknik analisis serta regresi data panel, yaitu penggabungan data *time series* dan data *cross section*. Hasil yang didapatkan adalah secara simultan, tingkat pengangguran dan IPM memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, sedangkan sektor pertanian tidak memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Kata Kunci: IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Data Panel, Sektor Pertanian, TPT

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi regional yaitu bentuk kerjasama antara pemerintah daerah dengan daerah setempat untuk meningkatkan pemanfaatan aset tetap teritorial. Asosiasi ini termasuk wilayah rahasia untuk membuat posisi baru dan memberdayakan pengembangan keuangan lingkungan (Arianto, 2015). Tujuan mendasar dari kemajuan ini adalah untuk mendorong pembangunan ekonomi yang pada masanya akan mendorong peningkatan bantuan pemerintah kepada masyarakat sekitar. Informasi Produk Domestik Bruto provinsi merupakan penanda penting untuk memahami keadaan moneter suatu kabupaten dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan tolok ukur penting dalam menilai kemajuan keuangan suatu negara. Perkembangan moneter mencerminkan perubahan dalam ekonomi dan latihan yang menciptakan pembayaran ekstra bagi masyarakat selama jangka waktu tertentu. Pemeriksaan perkembangan moneter sangat membantu dalam mensurvei kemajuan pencapaian peningkatan keuangan yang telah diselesaikan dan dalam menentukan judul kemajuan di masa depan.. Pendekatan untuk memahami perkembangan pertumbuhan ekonomi melibatkan perbandingan pendapatan dari beberapa tahun dengan mempertimbangkan indeks harga konstan dan indeks harga berlaku.

Perkembangan keuangan yang paling ekstrim dan terdorong adalah suatu kondisi yang menunjukkan jalannya pergantian peristiwa moneter yang dapat dipertahankan. Pada awalnya, siklus perbaikan di negara-negara non-industri merupakan upaya peningkatan untuk setiap kapita atau pertumbuhan keuangan. Banyak juga yang berpendapat bahwa kemajuan atau pembangunan suatu negara diukur berdasarkan pendapatan per kapita yang diterima masyarakatnya (Arianto, 2015).

Hakikatnya pembangunan ekonomi adalah sekelompok strategi yang ditujukan untuk memenuhi harapan individu akan kenyamanan sehari-hari, membuka pintu pekerjaan, dan mengendalikan sirkulasi gaji yang adil. Isu ketenagakerjaan dan

pengangguran merupakan tantangan kompleks yang, sulit diatasi oleh negara atau daerah, dan masalah ini berpotensi memunculkan dampak sosial seperti peningkatan kejahatan dan permasalahan ekonomi. Situasi ini berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Tingkat lapangan pekerjaan yang, tinggi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebaliknya, tingkat pengangguran yang, tinggi akan menurunkan kesejahteraan masyarakat (Kosanke, 2019).

Pada proses pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah, terdapat sejumlah indikator ekonomi yang, dapat digunakan sebagai tolak ukur. Salah satunya adalah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran mampu memberikan gambaran mengenai arah perkembangan atau kemunduran ekonomi suatu negara atau daerah. Selain itu, tingkat pengangguran juga mengindikasikan sejauh mana ketidakseimbangan dan kesenjangan dalam distribusi pendapatan di masyarakat setempat. Kehadiran pengangguran muncul akibat perbedaan antara perubahan angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang, memadai. Faktor ini juga dipengaruhi oleh rendahnya kapasitas pertumbuhan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, yang, mengakibatkan tingkat penyerapan pekerja menjadi terbatas. Situasi ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan lapangan kerja yang, hanya mendukung sebagian kecil dari pekerja yang, tersedia, dengan jumlah ini berada pada tingkat yang, rendah.

Tabel 1.1 PDRB Provinsi Jawa Timur

Kab/Kota Se Jawa Timur	PDRB Atas Harga Konstan Jawa Timur 2017-2021				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Pacitan	9,53	9,61	9,68	9,67	9,70
Kab. Ponorogo	9,78	9,86	9,93	9,93	9,97
Kab. Trenggalek	9,69	9,76	9,83	9,82	9,86
Kab. Tulungagung	10,42	10,50	10,58	10,55	10,60
Kab. Blitar	10,36	10,44	10,50	10,49	10,54
Kab. Kediri	10,49	10,56	10,63	10,61	10,66
Kab. Malang	11,40	11,48	11,55	11,53	11,58
Kab. Lumajang	10,26	10,33	10,39	10,38	10,42
Kab. Jember	11,12	11,18	11,25	11,24	11,30

Kab/Kota Se Jawa Timur	PDRB Atas Harga Konstan Jawa Timur 2017-2021				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Banyuwangi	11,19	11,26	11,33	11,30	11,36
Kab. Bondowoso	9,75	9,83	9,90	9,90	9,95
Kab. Situbondo	9,77	9,84	9,91	9,91	9,96
Kab. Probolinggo	10,31	10,37	10,43	10,43	10,48
Kab. Pasuruan	11,74	11,82	11,89	11,89	11,96
Kab. Sidoarjo	12,07	12,15	12,23	12,19	12,26
Kab. Mojokerto	11,17	11,25	11,32	11,31	11,38
Kab. Jombang	10,46	10,54	10,61	10,59	10,64
Kab. Nganjuk	10,03	10,12	10,19	10,19	10,24
Kab. Madiun	9,70	9,78	9,85	9,85	9,89
Kab. Magetan	9,70	9,78	9,84	9,84	9,88
Kab. Ngawi	9,78	9,86	9,92	9,92	9,94
Kab. Bojonegoro	11,08	11,20	11,27	11,16	11,33
Kab. Tuban	10,94	11,01	11,08	11,04	11,10
Kab. Lamongan	10,44	10,52	10,59	10,58	10,63
Kab. Gresik	11,68	11,78	11,84	11,81	11,88
Kab. Bangkalan	9,98	10,08	10,11	10,06	10,11
Kab. Sampang	9,78	9,86	9,89	9,90	9,93
Kab. Pamekasan	9,59	9,67	9,70	9,59	9,67
Kab. Sumenep	10,33	10,40	10,41	10,40	10,47
Kota Kediri	11,66	11,76	11,84	11,79	11,86
Kota Blitar	8,66	8,75	8,82	8,81	8,87
Kota Malang	11,04	11,12	11,19	11,19	11,25
Kota Probolinggo	9,18	9,26	9,34	9,31	9,37
Kota Pasuruan	8,87	8,95	9,02	8,99	9,05
Kota Mojokerto	8,67	8,75	8,82	8,79	8,84
Kota Madiun	9,40	9,48	9,55	9,53	9,60
Kota Surabaya	13,11	13,20	13,27	13,23	13,29
Kota Batu	9,56	9,66	9,74	9,68	9,73

Sumber: BPS Jawa Timur

Angka pengangguran digunakan sebagai indikator untuk mengukur perkembangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di suatu negara atau wilayah mencerminkan perkembangan positif dalam ekonomi di sana. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi tidak mengalami peningkatan yang positif, masalah-masalah seperti pengangguran dapat muncul. Di beberapa kasus, seperti saat ini, masalah pengangguran menjadi isu serius yang dihadapi oleh Indonesia. Tingkat pengangguran menjadi salah satu polemik utama di bidang ketenagakerjaan serta situasinya tampak cukup meresahkan. Jumlah individu yang mengalami pengangguran serta yang bekerja secara parsial terus mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah pengangguran memiliki potensi yang mengakibatkan kompleksitas masalah yang sulit untuk diatasi, terutama untuk negara-negara yang berkembang. Masalah pengangguran jauh lebih rumit dan berbelit daripada permasalahan ketidakseimbangan dalam penyebaran gaji, yang membantu gaji kelompok yang lebih rendah. Berdasarkan situasi ini beberapa negara berkembang akhir-akhir ini, tampaknya masalah ini semakin sulit untuk dipecahkan. Situasi ini bisa saja timbul karena walaupun ada upaya pembangunan, kesempatan kerja tersedia mungkin tidak berkembang pesat untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang tinggi. Akibatnya, masalah pengangguran yang dihadapi negara berkembang cenderung semakin kompleks dari waktu ke waktu (Muslim, 2014).

Tabel 1.2 Data Tingkat Pengangguran di Jawa Timur

Kab/Kota Se Jawa Timur	Tingkat Pengangguran Jawa Timur (%)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Pacitan	0,85	1,39	0,91	2,28	2,04
Kab. Ponorogo	3,76	3,77	3,50	4,45	4,38
Kab. Trenggalek	3,48	4,12	3,36	4,11	3,53
Kab. Tulungagung	2,27	2,53	3,92	4,61	4,91
Kab. Blitar	2,99	3,38	3,05	3,82	3,66
Kab. Kediri	3,18	4,15	3,58	5,54	5,15
Kab. Kediri	4,60	3,15	3,70	5,49	5,40
Kab. Lumajang	2,91	2,46	2,73	3,36	3,51
Kab. Jember	5,16	4,01	3,69	5,12	5,44

Kab/Kota Se Jawa Timur	Tingkat Pengangguran Jawa Timur (%)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Banyuwangi	3,07	3,59	3,95	5,34	5,42
Kab. Bondowoso	2,09	3,84	2,86	4,13	4,46
Kab. Situbondo	1,49	1,85	2,77	3,85	3,68
Kab. Probolinggo	2,89	4,00	3,77	4,86	4,55
Kab. Pasuruan	5,00	5,94	5,22	6,24	6,03
Kab. Sidoarjo	5,14	4,62	4,62	10,97	10,87
Kab. Mojokerto	3,23	4,21	3,61	5,75	5,54
Kab. Jombang	3,19	4,56	4,28	7,48	7,09
Kab. Nganjuk	3,80	2,60	3,16	4,80	4,98
Kab. Madiun	5,76	3,71	3,52	4,80	4,99
Kab. Magetan	3,64	3,82	2,98	3,74	3,86
Kab. Ngawi	5,76	3,75	3,60	5,44	4,25
Kab. Bojonegoro	33,64	4,11	3,56	4,92	4,82
Kab. Tuban	3,39	2,76	2,70	4,81	4,68
Kab. Lamongan	4,12	3,10	3,89	5,13	4,90
Kab. Gresik	4,54	5,71	5,40	8,21	8,00
Kab. Bangkalan	4,48	5,09	5,62	8,77	8,07
Kab. Sampang	2,48	2,38	2,71	3,35	3,45
Kab. Pamekasan	3,91	2,88	2,26	3,49	3,10
Kab. Sumenep	1,83	1,75	2,08	2,84	2,31
Kota Kediri	4,68	3,56	4,15	6,21	6,37
Kota Blitar	3,76	3,98	4,54	6,21	6,37
Kota Malang	7,22	6,65	5,88	9,61	9,65
Kota Probolinggo	3,42	3,56	4,25	6,70	6,55
Kota Pasuruan	4,64	4,50	4,89	6,33	6,23
Kota Mojokerto	3,61	2,44	2,63	6,74	6,87
Kota Madiun	4,26	3,80	3,96	8,32	8,15
Kota Surabaya	5,98	6,01	5,76	9,79	9,68
Kota Batu	2,26	3,07	2,42	5,83	6,57

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Hasil diatas menggambarkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyerap tenaga kerja dan ketersediaan peluang kerja yang kurang memadai bila dibandingkan dengan

jumlah angkatan kerja yang tersedia, menyebabkan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tinggi.

IPM bisa dipakai sebagai indikator untuk mengestimasi kualitas hidup masyarakat yang menggabungkan bagian material dan tidak relevan dari sifat kehidupan individu. Berdasarkan sudut pandang actual Indeks Pembangunan Manusia bisa dilihat berdasarkan harapan hidup sedangkan secara sudut pandang non aktual bisa dilihat berdasarkan Nilai rata-rata dari jumlah siswa di sekolah, tingkat melek huruf, dan kapasitas ekonomi populasi. IPM bertujuan mengukur kesejahteraan masyarakat. Sebenarnya, manusia bukan hanya fokus pengembangan, tetapi juga harus berperan sebagai pelaku. Sebab itu, fokus pembangunan manusia yaitu untuk memastikan kesejahteraan manusia. Karena manusia juga berperan sebagai subjek dalam pembangunan yang mampu memberikan efek positif pada perkembangan suatu daerah atau negara. (Asnidar, 2018).

Tabel 1.3 IPM Jawa Timur

Kab/Kota Se Jawa Timur	IPM Provinsi Jawa Timur				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Pacitan	66,51	67,33	68,16	68,39	68,57
Kab. Ponorogo	69,26	69,91	70,56	70,81	71,06
Kab. Trenggalek	68,10	68,71	69,46	69,74	70,06
Kab. Tulungagung	71,24	71,99	72,62	73,00	73,15
Kab. Blitar	69,33	69,93	70,57	70,58	71,05
Kab. Kediri	70,47	71,07	71,85	72,05	73,56
Kab. Malang	68,47	69,40	70,35	70,36	70,60
Kab. Lumajang	64,23	64,83	65,33	65,46	66,07
Kab. Jember	64,96	65,96	66,69	67,11	67,32
Kab. Banyuwangi	69,64	70,06	70,60	70,62	71,38
Kab. Bondowoso	64,75	65,27	66,09	66,43	66,59
Kab. Situbondo	65,68	66,42	67,09	67,38	67,78
Kab. Probolinggo	64,28	64,85	65,60	66,07	66,26
Kab. Pasuruan	66,69	67,41	68,29	68,60	68,93
Kab. Sidoarjo	78,70	79,50	80,05	80,29	80,65
Kab. Mojokerto	72,36	72,64	73,53	73,83	74,15
Kab. Jombang	70,88	71,86	72,85	72,97	73,45
Kab. Nganjuk	70,69	71,23	71,71	71,73	71,97

Kab/Kota Se Jawa Timur	IPM Provinsi Jawa Timur				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Madiun	70,27	71,01	71,69	73,92	71,88
Kab. Magetan	72,60	72,91	73,49	70,54	74,15
Kab. Ngawi	69,27	69,91	70,41	68,40	71,04
Kab. Bojonegoro	67,28	67,85	68,75	69,04	69,59
Kab. Tuban	66,77	67,43	68,37	68,40	68,91
Kab. Lamongan	71,11	71,97	72,57	72,58	73,12
Kab. Gresik	74,84	75,28	76,10	76,11	76,50
Kab. Bangkalan	62,30	62,87	63,79	64,11	64,36
Kab. Sampang	59,90	61,00	61,94	62,70	62,80
Kab. Pamekasan	64,93	65,41	65,94	66,26	66,40
Kab. Sumenep	64,28	65,25	66,22	66,43	67,04
Kota Kediri	77,13	77,58	78,08	78,23	78,60
Kota Blitar	77,10	77,58	78,56	78,57	78,98
Kota Malang	80,65	80,89	81,32	81,45	82,04
Kota Probolinggo	72,09	72,53	73,27	73,27	73,66
Kota Pasuruan	74,39	74,78	75,25	75,26	75,62
Kota Mojokerto	76,77	77,14	77,96	78,04	78,43
Kota Madiun	80,13	80,33	80,88	80,91	81,25
Kota Surabaya	81,07	81,74	82,22	82,23	82,31
Kota Batu	74,26	75,04	75,88	75,90	76,28

Sumber: BPS Jawa Timur

Berdasarkan data yang ada IPM di seluruh Kab/Kota di Jawa Timur condong mengalami kenaikan, dan persentase IPM di Jawa Timur secara keseluruhan tahun 2017–2021 memiliki persentase berkisar 70,27%-72,14% yang mana IPM di Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 1,87%.

Tabel 1.4 Produktivitas Sektor Pertanian

Kabupaten/Kota Se Jawa Timur	Produktivitas Pertanian Jawa Timur (Ton/Ha)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Pacitan	4,25	4,69	4,48	4,35	4,66
Kab. Ponorogo	5,73	5,78	5,55	5,80	5,89
Kab. Trenggalek	5,97	5,02	5,48	5,52	5,18
Kab. Tulungagung	5,43	6,22	5,68	5,84	5,97
Kab. Blitar	5,57	5,90	6,19	5,66	6,40

Kab. Kediri	5,32	5,86	5,65	5,94	5,65
Kab. Malang	6,20	5,41	5,81	5,95	6,03
Kab. Lumajang	5,70	5,58	5,31	5,40	5,21
Kab. Jember	5,62	5,59	4,99	4,85	4,96
Kab. Banyuwangi	6,41	6,28	5,46	5,61	5,76
Kab. Bondowoso	4,92	5,00	4,70	4,81	5,02
Kab. Situbondo	5,51	5,60	5,55	5,24	4,97
Kab. Probolinggo	4,42	4,58	4,91	5,22	5,13
Kab. Pasuruan	6,13	5,80	5,02	5,14	5,27
Kab. Sidoarjo	6,17	6,75	6,85	6,09	6,21
Kab. Mojokerto	5,98	5,94	6,18	5,74	5,80
Kab. Jombang	5,89	6,22	6,13	6,15	5,95
Kab. Nganjuk	5,69	5,94	6,14	6,14	5,93
Kab. Madiun	6,23	5,85	6,16	6,11	6,10
Kab. Magetan	6,44	6,35	6,17	6,60	6,34
Kab. Ngawi	5,69	6,06	6,34	6,65	6,11
Kab. Bojonegoro	5,40	5,35	5,37	5,37	5,01
Kab. Tuban	5,82	5,64	5,70	5,49	5,56
Kab. Lamongan	6,09	6,08	5,98	5,99	5,73
Kab. Gresik	6,55	6,00	5,96	6,08	6,18
Kab. Bangkalan	6,28	5,95	5,06	4,71	4,64
Kab. Sampang	4,67	5,00	4,73	5,07	5,13
Kab. Pamekasan	4,84	5,16	4,53	5,05	5,11
Kab. Sumenep	4,91	5,61	4,84	5,36	5,51
Kota Kediri	4,64	6,47	5,04	6,10	5,49
Kota Blitar	4,63	6,90	6,67	6,84	6,55
Kota Malang	6,64	5,63	6,89	6,74	6,31
Kota Probolinggo	5,56	4,84	5,11	5,20	5,83
Kota Pasuruan	5,79	6,49	5,26	6,14	5,34
Kota Mojokerto	5,49	6,34	5,09	6,08	5,85
Kota Madiun	5,28	6,16	6,34	6,56	6,06
Kota Surabaya	5,22	5,26	5,56	5,97	5,66
Kota Batu	5,89	6,56	6,35	6,65	6,97

Sumber: BPS Jawa Timur

Sektor pertanian termasuk dalam salah satu penyumbang terbesar terhadap produk nasional maupun produk domestik, selain itu sektor pertanian juga memberikan lapangan pekerjaan yang cukup luas untuk masyarakat, oleh karena itu sektor pertanian termasuk

dalam faktor yang dominan dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya data di atas produktivitas sektor pertanian untuk padi merasakan peningkatan, tetapi saat 2019 mengalami penurunan menjadi 5,63 ton, dan kemudian pada tahun 2020, terjadi kenaikan jadi 5,67 ton serta tahun 2021 mengalami penurunan kembali jadi 5,60 ton.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian terkait "Studi tentang Pengaruh Tingkat Pengangguran, IPM, dan Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur."

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian, sebagai berikut:

- a. Apakah pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pengangguran?
- b. Apakah pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh IPM?
- c. Apakah pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sektor pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis secara simultan pengaruh jumlah tingkat pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. Menganalisis secara parsial pengaruh jumlah tingkat pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis akan bisa menerapkan teori yang sudah dipelajari saat di universitas dan juga mengukur kemampuan untuk menganalisis serta menerapkan ilmu dalam pemecahan masalah yang sesungguhnya.

- b. Manfaat Bagi Akademik

Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber acuan yang berharga dalam pengembangan ilmu ekonomi serta menambah wawasan dalam konteks pertumbuhan ekonomi, terutama dalam disiplin ilmu ekonomi.

- c. Manfaat Bagi Pengambil Kebijakan

Harapannya, bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan di masa mendatang.

a. Sistematis Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab awal ini, dijelaskan konteks masalah, bagaimana permasalahan tersebut muncul, tujuan penelitian, manfaat yang bisa di dapatkan melalui hasil penelitian, dan struktur keseluruhan dari esai ini.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini, teori yang relevan akan diuraikan, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, hipotesis penelitian, dan landasan pemikiran yang menjadi dasar dari penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini, menjelaskan metode yang digunakan termasuk *sample* dan populasi yang menjadi fokus, sumber dan jenis data yang digunakan, variabel-variabel penelitian yang diamati, serta langkah-langkah dalam menganalisis data.

Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini, hasil analisis data yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam penelitian akan disajikan. Data-data ini dianalisis menggunakan alat dan teknik tertentu agar dapat membantu mencapai tujuan penelitian. Selain itu, akan dilakukan diskusi terkait temuan-temuan tersebut.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab akhir ini berupa rangkuman dari temuan penelitian (kesimpulan), batasan-batasan yang mungkin ada dalam penelitian, saran-saran yang dimaksudkan kepada pihak-pihak terkait untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah review dari penelitian-penelitian sebelumnya yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, akan diperoleh informasi dan landasan yang kuat untuk melaksanakan penelitian. Gambaran dari tinjauan literatur terdahulu akan diuraikan dalam tabel dibawah.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>“Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Aziz Septiatin, Mawardi, M. Ade Khairur Rizki (2016)”</p>	<p>Inflasi tidak memiliki pengaruh yang bersamaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Keduanya menggunakan data sekunder dan memiliki variabel independen yang sama, yaitu pengangguran</p>	<p>Variabel independen inflasi</p>
<p>“Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan Rahmat Imanto, Maya Panorama, Rinol Simantri (2020)”</p>	<p>Pengangguran serta kemiskinan mempunyai pengaruh yang berguna pada perkembangan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan</p>	<p>Kedua penelitian sama-sama menggunakan data sekunder dan memiliki variabel bebas yang sama, yaitu pengangguran</p>	<p>Variabel bebas kemiskinan</p>

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan Aris Budi Santoso, Lucky Rahmawati”</p>	<p>IPM dan tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh yang berguna dan positif pada perkembangan ekonomi di Kab Lamongan</p>	<p>Kedua penelitian sama-sama menggunakan variabel IPM</p>	<p>Variabel bebas kemiskinan</p>
<p>“Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Syaloom Syenny Pelengkahu, Paulus Kindangen, Een Novritha Walewangko (2021)”</p>	<p>Sektor pertanian mempunyai pengaruh yang berguna dan positif pada perkembangan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara</p>	<p>Kedua penelitian sama-sama menggunakan variabel independen sektor pertanian</p>	<p>Latar tempat penelitian</p>
<p>“Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan Rahmat Imanti, Maya Panorama, Rinol Sumantri (2020)”</p>	<p>Kemiskinan dan pengangguran mempengaruhi perkembangan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan</p>	<p>Kedua penelitian sama-sama menggunakan variabel independen pengangguran</p>	<p>Variabel independen kemiskinan</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu tolok ukur kesuksesan dalam upaya pembangunan suatu perekonomian. Tingkat kepesatan dalam perekonomian diukur melalui pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam output nasional. Perubahan dalam output ekonomi ini juga mencerminkan analisis ekonomi jangka pendek. Ada dua kelompok teori mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan modern. Teori klasik didasarkan keyakinan serta efektivitas prosedur pasar bebas. Kelompok tersebut termasuk teori yang dikembangkan oleh ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo. Contohnya dari banyak teori ekonomi modern yang menjelaskan perkembangan ekonomi adalah teori pertumbuhan Harrod-Domar. Teori ini menekankan pentingnya investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

A. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu fenomena dalam konteks ekonomi nasional yang terjadi dalam rentang waktu yang panjang, dimana tujuannya adalah untuk mencapai kondisi yang terbaik dalam periode waktu tertentu. Hal ini seringkali terkait dengan kemampuan produksi yang ditingkatkan suatu perekonomian, tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Pada analisis makro, pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya didasarkan pada keseimbangan pendapatan nasional riil yang telah dicapai oleh negara tersebut (Dewi et al., 2013). Pertumbuhan ekonomi juga bisa dijelaskan sebagai peningkatan aktifitas ekonomi yang menghasilkan kenaikan produksi jasa dan barang dalam masyarakat suatu daerah. Hal ini seringkali diiringi dengan upaya perluasan bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat setempat. Dalam jangka waktu tertentu, suatu negara dapat memperluas kemampuannya untuk menciptakan berbagai tenaga kerja dan produk. Perluasan kapasitas ini terjadi karena adanya perluasan unsur-unsur ciptaan, baik jumlah maupun kualitasnya.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Aliran Klasik

Teori ekonomi aliran klasik mengacu pada perspektif ekonomi yang diciptakan oleh para analis keuangan terkemuka sebelum tahun 1870. Tokoh-tokoh yang bergabung dengan sekolah masalah keuangan tradisional termasuk David Ricardo, Adam Smith, John Stuart Factory, dan Thomas Robert Malthus.

A. Teori Adam Smith

Adam Smith dipandang sebagai pakar keuangan utama yang mengembangkan hipotesis perkembangan moneter. Sesuai pandangan Adam Smith, inti dari jalannya perkembangan keuangan dapat dikumpulkan menjadi dua bagian utama, yaitu (Mulyani, 2017):

a. Pertumbuhan Output Total

Adam Smith percaya bahwa perkembangan penciptaan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu aset reguler tertentu, populasi, dan modal yang dapat diakses. Sesuai pandangan Adam Smith, aset normal dianggap sebagai variabel yang paling penting dalam siklus penciptaan secara lokal (Mulyani, 2017).

Ketersediaan aset alami yang melimpah merupakan salah satu faktor fundamental yang menambah pencapaian pembangunan moneter. Namun, dalam hal jumlah penduduk, peran mereka dalam pertumbuhan ekonomi tidak selalu mencolok. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung tergantung pada kebutuhan pekerja. Dalam hal modal, Adam Smith berpendapat bahwa modal memiliki peran aktif dalam menentukan tingkat produksi. Faktor kuantitas dan pertumbuhan output berkaitan erat dengan laju pertumbuhan modal.

b. Pertumbuhan Penduduk

Adam Smith menerima bahwa perkembangan populasi dapat meningkatkan pergantian peristiwa keuangan. Perkembangan penduduk dianggap akan membuka pintu pencarian yang lebih luas dan perkembangan pasar ini akan memberdayakan perluasan derajat spesialisasi ekonomi. Bagi Adam Smith, pertumbuhan jumlah penduduk cenderung terjadi jika upah yang, diberikan melebihi standar upah minimum. Jika upah lebih tinggi, individu cenderung menikah pada usia yang, lebih muda, yang, pada

gilirannya akan meningkatkan angka kelahiran. Sebaliknya, apabila upah lebih rendah, dampak sebaliknya dapat terjadi. (Mulyani, 2017).

Pandangan Adam Smith mengungkapkan bahwa tingkat upah masih di udara oleh kerjasama antara kepentingan dan penawaran tenaga kerja. Peningkatan minat buruh akan mendorong peningkatan tingkat upah. Permintaan pekerja ini ditentukan oleh faktor-faktor seperti modal yang tersedia dan tingkat produksi di dalam masyarakat.

B. Teori David Ricardo

David Ricardo berpendapat yaitu proses perkembangan ekonomi mencakup fase awal pertumbuhan, dimana jumlah penduduk masih rendah namun sumber daya alam relatif melimpah. Dampak dari situasi ini adalah bahwa pengusaha dapat meraih keuntungan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembentukan modal dipengaruhi oleh potensi keuntungan. Ketika laba yang diperoleh tinggi, pembentukan modal akan cenderung meningkat. Fenomena ini berdampak pada peningkatan produksi dan peningkatan permintaan pekerja. (Mulyani, 2017).

C. Teori Robert Malthus

Teori Malthus mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk, ketika disertai oleh perkembangan faktor-faktor dan elemen lainnya yang memerlukan peningkatan permintaan, dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi. Namun, jika peningkatan populasi tidak disertai oleh kemajuan dalam faktor-faktor lain, maka peningkatan populasi tersebut tidak akan berdampak pada peningkatan permintaan dan pendapatan. Selanjutnya, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan di berbagai aspek, hal ini dapat menyebabkan penurunan kompensasi dan penurunan biaya yang sedang berlangsung. Penurunan biaya produksi ini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi pemilik modal dan mendorong mereka untuk terus melanjutkan produksi. (Mulyani, 2017).

D. Teori John Stuart Mill

Pandangan John Stuart Mill mengenai proses pembangunan ekonomi memiliki kesamaan dengan pandangan ahli lainnya. Mill sepakat dengan Adam Smith bahwa pelatihan dalam pekerjaan dapat meningkatkan keterampilan pekerja, memperbaiki

produk, dan mendorong inovasi sehingga produktivitas meningkat. Efisiensi yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan gaji dan kesempurnaan dalam pergantian peristiwa keuangan. Mill juga setuju dengan pandangan David Ricardo bahwa penambahan jumlah penduduk dan penyempitan lahan akan menghasilkan hukum hasil yang, berkurang. Selain itu, Mill menyampaikan bahwa pasar yang, luas membatasi tingkat spesialisasi. Menariknya, Mill juga berpendapat bahwa peningkatan jumlah penduduk berpotensi menyebabkan kemunduran dan akhirnya mencapai kondisi *stationary state*. (Mulyani, 2017).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Aliran Neo Klasik

Teori Aliran Neo Klasik muncul setelah 1870 dan berakar pada analisis tentang pertumbuhan ekonomi yang, berasal dari teori ekonomi klasik. Teori ini melibatkan beberapa ekonom terkenal, seperti Alfred Marshall, Leon Walras, Robert Solow, Knut Wicksell, dan Trevor Swan.

Menurut aliran ini, pertumbuhan ekonomi diikhtisarkan sebagai berikut (Mulyani, 2017):

1. Pertumbuhan ekonomi bergantung terhadap tersedianya faktor produksi (penduduk, teknologi, akumulasi kapital, dan juga pekerja).
2. Tingkat tabungan yang tinggi dapat dipengaruhi oleh tingkat bunga dan tingkat pendapatan. Pada tingkat tertentu, tingkat bunga akan memengaruhi tingkat investasi. Jika tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi akan tinggi, dan sebaliknya.
3. Faktor penting lainnya dalam proses terjadinya pembangunan ekonomi adalah akumulasi kapital.

Pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan dengan adanya teknologi, semakin banyak investasi ditingkatkan dengan tambahan investasi maka suku bunga juga akan meningkat dan semakin tinggi suku bunga maka tabungan akan semakin meningkat.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Schumpeter

Schumpeter beranggapan perkembangan ekonomi bukanlah proses hal yang berjalan secara harmonis atau bertahap. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi melibatkan

perubahan yang, timbul secara spontan dan diselingi oleh fase-fase terputus-putus. Hasil dari perubahan-perubahan ini adalah adanya gangguan dalam saluran permintaan konsumen terhadap barang-barang akhir. Bagi Schumpeter, perkembangan ekonomi tidak mengikuti pola bertahap, tetapi cenderung tidak pasti dan berisiko tinggi. Oleh karena itu, hal ini dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpastian dalam proses ekonomi. (Mulyani, 2017).

Schumpeter beropini bahwa sistem kapitalis merupakan struktur yang, optimal dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang, dinamis. Namun, dia juga memandang bahwa dalam jangka panjang, sistem kapitalis tidak mengalami perbaikan..

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Aliran Post Keynesian

Para ekonom Post Keynesian memperluas konsep pertumbuhan yang, diajukan oleh Keynes. Di antara para ekonom ini terdapat tokoh seperti R.F. Harrod dan Evsey Domar. Teori dari Harrod-Domar adalah perluasan dari pandangan Keynes yang, mencakup aspek aktivitas ekonomi nasional dan tantangan penggunaan pekerja. Metodologi yang disampaikan Keynes dinilai belum cukup memadai untuk mengatasi masalah keuangan jangka panjang. Dengan demikian, kajian yang dilakukan oleh pakar Post Keynesian dipandang lebih mendalam dan mencakup komponen yang lebih luas dalam memahami isu-isu perkembangan keuangan.

Pada analisisnya, teori Harrod-Domar menggunakan beberapa asumsi, diantaranya ialah (Mulyani, 2017):

1. Ditaraf awal, perekonomian sudah pada tingkat kesempatan kerja penuh
2. Dalam bidang ekonomi, terdapat sektor domestik dan sektor perusahaan
3. Batas besaran kecenderungan menabung tetap
4. Rasio modal terhadap total output dan tambahan modal terhadap jumlah output tetap dipertahankan pada tingkat yang sama..

Ada beberapa alat ukur di atas yang, dipilih oleh pemerintah untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang, disesuaikan dengan keadaan negara tersebut. Kenaikan atau penurunan keuangan masih diungkit oleh beberapa faktor. Unsur-unsur tersebut adalah buruh, aset tetap, inovasi, variabel sosial dan selanjutnya pelaku bisnis.

2.2.2 Tingkat Pengangguran

Menurut Badan Pengukuran Pusat (BPS), tingkat pengangguran terbuka mengacu pada tingkat pengangguran hingga seluruh angkatan kerja. Pengangguran didefinisikan sebagai individu yang, saat ini tidak terlibat dalam pekerjaan atau aktivitas apapun, sedang dalam usaha mencari pekerjaan, dan dalam seminggu hanya bekerja 2 kali atau sedang dalam proses mencari pekerjaan yang, lebih sesuai. Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 1985, orang-orang yang sedang mencari pekerjaan atau secara efektif berusaha mencari pekerjaan, tanpa batas waktu dalam beberapa minggu, namun telah melakukan upaya pencarian pada minggu sebelumnya sebelum pendaftaran, dan masih dalam tahap menunggu reaksi permintaan pekerjaan memikirkan tentang pengangguran.

Pengangguran merupakan salah satu isu yang, ada di dalam perekonomian, sebagaimana indikator lainnya seperti pertumbuhan ekonomi yang, lambat, dispareuni dalam neraca pembayaran, dan tingkat inflasi yang, tinggi (Prawoto, 2019). Di dunia ini hampir seluruh negara tidak ada yang, memiliki tingkat pengangguran NOL persen, hanya sedikit atau bahkan tidak ada negara yang, tidak memiliki masalah mengenai pengangguran dan masalah pengangguran itu telah terjadi selama beratus-ratus tahun yang, lalu. Suatu negara bisa dikatakan seimbang apabila negara tersebut memiliki tingkat pengangguran rendah bahkan apabila tingkat pengangguran negara tersebut dibawah empat persen dengan begitu negara tersebut bisa dikatakan negara dengan keseimbangan penuh. Masalah pengangguran ini juga menimpa negara maju, akan tetapi di negara maju orang yang, menganggur mendapatkan subsidi untuk biaya hidupnya.

Model pengangguran di negara-negara non-industri dan negara-negara berkembang memiliki atribut yang beragam. Di negara-negara agraris, model pengangguran secara umum akan lebih dipengaruhi oleh faktor konjungtur, dimana tingkat pengangguran dapat meningkat karena perubahan finansial. Jika kondisi ekonomi mengalami penurunan, tingkat pengangguran di negara berkembang umumnya akan meningkat. Sementara itu, di negara maju, angka pengangguran cenderung bersifat alamiah atau friksional. Ini berarti orang menjadi pengangguran karena mereka sedang

berpindah pekerjaan atau membutuhkan pekerjaan yang lebih baik. Tetapi akhir-akhir ini, perbedaan antara karakteristik pengangguran di negara berkembang dan negara maju mulai mengabur. Hal ini disebabkan oleh perubahan ekonomi yang mengatur kondisi di kedua jenis negara tersebut, sehingga atribut pengangguran di negara berkembang dan negara berkembang semakin dekat satu sama lain.

Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama-tama, perbedaan hasil yang diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan memiliki peran yang sangat besar. Kedua, ada kejanggalan antara kepentingan dan penawaran tenaga kerja yang diincar. Ketiga, sifat SDM (SDM) yang dapat diakses masih belum mencukupi. Dalam dunia kerja, organisasi pada umumnya mencari individu yang memiliki keterampilan siap pakai, artinya mereka memiliki pendidikan dan kompetensi yang cocok dengan kebutuhan kerja. Namun, dalam kenyataannya, sedikit jumlah SDM yang, memenuhi kriteria ini. Banyak pekerja yang, tersedia tidak cocok dengan kebutuhan perusahaan (Prawoto, 2019).

a. Jenis-Jenis Pengangguran

Dilihat dari penyebab akibatnya, pengangguran dapat dikategorikan menjadi 3 macam ialah sebagai berikut (Prawoto, 2019).

1. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur timbul sebagai dampak dari gelombang konjungtur, yang, mengacu pada fluktuasi dalam aktivitas ekonomi. Pengangguran konjungtur terjadi akibat perubahan dalam kegiatan ekonomi. Ketika aktivitas ekonomi mengalami pertumbuhan, tingkat pengangguran cenderung menurun. Namun, jika kegiatan ekonomi mengalami penurunan, maka tingkat pengangguran cenderung meningkat. Jika dilihat secara mikro pada saat perusahaan mengalami kenaikan maka karyawan yang, dibutuhkan oleh perusahaan tersebut juga akan mengalami kenaikan. Selanjutnya, jika suatu organisasi terus mengalami kemunduran, mereka mungkin akan mengambil tindakan pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk mengurangi jumlah pegawai dalam organisasi tersebut. (Prawoto, 2019). Pengangguran konjungtur biasanya lebih dominan

daripada jenis pengangguran yang, lain, hal ini terjadi karena pengangguran konjungtur berhubungan secara langsung di beberapa negara.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang timbul akibat adanya mutasi pola perekonomian wilayah atau negara. Dengan adanya perubahan yang, terjadi maka akan memerlukan adanya perubahan kemampuan ketrampilan pekerja yang, seduai dengan kebutuhan perusahaan. Akan tetapi, pekerja yang, tidak bisa beradaptasi dengan adanya perubahan ketrampilan yang, baru (Prawoto, 2019). Sebagai contoh, apabila terjadi pergeseran ekonomi dari sektor pertanian menuju sektor industri, maka dampaknya adalah penurunan jumlah pekerjaan yang tersedia di sektor pertanian dan sebaliknya, permintaan pekerja pada sektor pertanian akan menurun. Meningkatkan pekerja yang telah bekerja lama pada sektor pertanian, maka sebagian besar dari mereka akan sangat sulit untuk meninggalkan pekerjaannya dan tidak mudah berpaling ke sektor industri. Hal ini terjadi karena pegawai atau pekerja di bidang industri harus memiliki keahlian dan keterampilan yang relevan dengan bidangnya.

Pengangguran struktural untuk dasarnya dipengaruhi oleh tiga hal diantaranya adalah: adanya mobilitas pekerja, terjadinya perubahan yang, cepat mengenai struktural dan juga aspek regional akibat dari perubahan struktural yang, ada (Prawoto, 2019). Pekerja yang sangat mobile, berpendidikan tinggi, dan berpendidikan tinggi dapat menyebabkan perubahan spesifik industri yang lebih cepat dan kemungkinan mengurangi pengangguran struktural. Tingkat perubahan struktural juga akan berdampak. Bisa dicontohkan apabila ada perubahan yang, relatif cepat, karyawan akan melalui masa yang, cukup sulit untuk mereka beradaptasi. Hal yang, sangat penting adalah aspek regional, sebagai contoh di Jawa Tengah terjadi penurunan peranan sektor pertanian. Akibat fenomena tersebut, dampak yang, terasa adalah pengangguran struktural meskipun dalam jangka waktu yang, terbatas. Perubahan laju pertumbuhan industri di Provinsi Jawa Barat mengakibatkan beban keuangan dan waktu yang bertambah bagi mereka yang tadinya buruh tani di Provinsi Jawa Tengah menjadi karyawan anggota industri di Provinsi Jawa Barat.

3. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang disebabkan oleh susahnya dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dan adanya kekurangan lowongan pekerjaan. Penyesuaian sulit yang telah disebutkan tidak hanya terkait dengan waktu yang diperlukan tetapi juga prosedur dan pemilihan karena jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran temporer dapat muncul karena kurangnya fasilitas bagi para pencari kerja, dimana lokasi lowongan seringkali tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh para pencari kerja. Misalnya pekerja di Surabaya, tapi lowongan ada di Jakarta atau kota lain. Akan tetapi hal ini dapat juga terjadi karena kurangnya informasi mengenai lokasi lowongan pekerjaan dan juga perusahaan yang, mencari pekerja bisa saja tidak mengetahui dimana letak para pencari kerja terkumpul yang, sesuai dengan ahli bidang yang, dicari perusahaan tersebut. Pengangguran friksional bisa juga terjadi karena para pekerja menganggur sementara demi untuk mendapatkan pekerjaan yang, lebih baik (Prawoto, 2019).

Terdapat berbagai jenis pengangguran yang, dapat diidentifikasi, yang, sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelebihan pekerja, kondisi lingkungan, masa kerja, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Berikut adalah pola pengangguran umum di negara berkembang:

1. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini sering terjadi karena fluktuasi musiman. Pengangguran musiman umumnya terjadi di sektor pertanian, di mana para petani cenderung lebih aktif bekerja di sawah selama musim penghujan dan sebaliknya, saat musim kemarau atau kekurangan pasokan air, para petani cenderung memilih untuk tidak bekerja atau menganggur. Tidak bekerja pada saat musim kemarau maka para petani termasuk pengangguran musiman.

2. Pengangguran Setengah Menganggur

Pengangguran yang merujuk pada situasi ketika pekerja tidak bekerja dalam waktu < 35 jam/minggu dan tidak mencapai potensi kerja maksimal dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Keadaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian negara-negara berkembang yang memiliki keterbatasan ekonomi. Situasi ini bisa terjadi

karena mayoritas penduduk di negara-negara berkembang memiliki tingkat pendidikan yang cenderung rendah, yang berdampak pada kesenjangan antara kemampuan kerja dan kualifikasi serta keterampilan pekerja yang ada. Akibatnya, mereka dapat mengalami situasi di mana mereka bekerja secara tidak teratur, dengan jam kerja per minggu yang, sangat terbatas. Pengangguran setengah menganggur dikelompokkan menjadi dua:

1. Kelompok setengah pengangguran terpaksa adalah kelompok pekerja yang masih menjalani pekerjaan di bawah jam kerja *reguler* (normal) dan berusaha mendapat peluang pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan kemampuan mereka.
2. Setengah Penganggur Sukarela, dalam kelompok ini terdapat golongan pekerja yang menjalani jam kerja *reguler* (normal), namun mereka tidak berhasil menemukan pekerjaan baru atau menerima tawaran pekerjaan yang lebih baik meskipun gaji yang ditawarkan sudah memadai.

Pada usahanya meningkatkan efektivitas tingkat penggunaan sumber daya dan juga produktivitas tenaga kerja, pemerintah bisa menggunakan data tentang persentase penduduk dalam kelompok setengah penganggur sebagai dasar untuk membangun model atau rencana strategis.

Indeks tingkat pengangguran dapat ditentukan dengan membandingkan jumlah orang yang bekerja dalam jam kerja *reguler* (< 34 jam/minggu) dengan jumlah orang yang bekerja. Dengan menggunakan indikator ini, perhitungan dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah orang yang sedang bekerja. Rumus untuk menghitung tingkat setengah pengangguran adalah sebagai berikut:

$$\frac{\Sigma \text{pekerja yang bekerja kurang dari jam kerja normal}}{\Sigma \text{angkatan kerja}} \times 100$$

Semakin tinggi tingkat setengah pengangguran, semakin rendah efisiensi dan produktivitas pekerja. Ini berakibat pada pendapatan mereka yang akan berada pada tingkat yang rendah, dan bisa saja mereka tidak dapat mengakses program jaminan sosial. Situasi ini sering terjadi di sektor informal, di mana pekerjaan sering kali tidak stabil, pendapatan rendah, dan jaminan sosial tidak tersedia. Dalam konteks ini, pemerintah

diharapkan bisa mengambil langkah-langkah kebijakan untuk meningkatkan kemampuan kerja para pekerja melalui penyediaan pelatihan dan pendidikan.

3. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang diakibatkan oleh kelebihan pasokan tenaga kerja, yang dapat menyebabkan pengangguran yang tidak terlihat karena kelebihan tenaga kerja, pekerja yang ada ketika berpindah dari satu industri ke industri lain tidak akan mengurangi produksi tetapi upah akan meningkat. . , mereka menerima jauh lebih rendah dari biasanya. Pengangguran terbuka ini pekerjaannya terlihat bekerja akan tetapi mereka menerima upah yang, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Pengangguran Terbuka

Pengangguran Terbuka adalah keadaan dimana masyarakat yang berumur ≥ 15 tahun yang menganggur dan terus mencari pekerjaan, termasuk mantan pekerja dan mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja. Ini juga termasuk orang yang mempertimbangkan untuk memulai bisnis, orang yang belum berhasil menemukan pekerjaan karena merasa kesulitan untuk menemukannya, serta orang yang telah mendapatkan pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Perhitungan jumlah penganggur yang dinyatakan pada penduduk aktif merupakan acuan penting bagi pemerintah dalam merancang kebijakan penciptaan lapangan kerja baru. Selain itu, indeks ini digunakan untuk mengukur kinerja program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun di suatu negara. Perhitungan indikator ini melibatkan perbandingan antara total masyarakat umur kerja (15 tahun ke atas) dan total peserta pasar tenaga kerja.

$$\text{tingkat pengangguran} = \frac{\Sigma \text{ orang yang mencari kerja}}{\Sigma \text{ angkatan kerja}} \times 100\%$$

Tingginya tingkat pengangguran ini mempunyai efek sosial yang signifikan, sebab orang yang tidak bekerja tidak akan mendapatkan gaji. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, semakin besar risiko sosial yang terjadi, termasuk kejahatan, tetapi bila tingkat pengangguran rendah, situasi sosial akan lebih stabil. Hal ini tidak sedikit menjadi tolak ukur bagi pemerintah untuk keberhasilan pembangunan.

b. Solusi Penanganan dari Jenis Pengangguran

Pengangguran friksional adalah jenis pengangguran yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, meskipun secara teoritis durasi pengangguran dapat dipersingkat dengan memberikan informasi pasar tenaga kerja yang lebih lengkap dan komprehensif. Pekerjaan yang harus diberikan adalah sebuah usaha dalam pemberian informasi pasar kerja yang lebih indentif dan fokus. Indentif yang dimaksud merupakan informasi yang ada disebarluaskan dengan jumlah yang seimbang (Prawoto, 2019). Penyebaran informasi secara luas adalah cara penyampaian informasi yang mencakup area yang terletak di lokasi geografis yang jauh. Dengan demikian, para individu yang sedang mencari pekerjaan dapat dengan cepat mendapatkan akses ke informasi yang relevan, sehingga keseimbangan antara penawaran dan permintaan pekerjaan dapat lebih mudah tercapai.

Ketika kondisi baru, pengangguran struktural memiliki ketrampilan yang masih belum matang. Solusi untuk masalah tersebut adalah adanya sosialisasi atau pengarahan untuk peserta untuk ikut dalam program latihan untuk mengasah keahlian yang dimiliki. Program dengan tujuan untuk mengasah kemampuan yang dibutuhkan akan sangat bermanfaat untuk mendapatkan program latihan yang efektif.

Pengangguran musiman terjadi dikarenakan adanya masalah yang muncul pada saat *off season*. Hal ini sangat berbeda ketika kondisi pada saat *on season*, para pekerja yang sedang mencari pekerjaan tidak perlu meninggalkan wilayahnya untuk sementara waktu atau bahkan untuk selamanya. Terdapat beberapa alternatif tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi situasi tersebut. Salah satunya adalah melaksanakan perpindahan penduduk secara musiman ke wilayah lain, walaupun langkah ini melibatkan biaya yang lebih besar jika dipertimbangkan dari perspektif sosial. Solusi lain yang bisa diimplementasikan adalah berfokus pada kegiatan di luar sektor pertanian atau non-pertanian di daerah terpencil yang umumnya memiliki pola kegiatan yang berulang. Untuk penentuan kegiatan *off-farm* pada suatu wilayah tertentu dapat dilakukan oleh kepala wilayah atau pengurus lokal wilayah tersebut. Aktivitas *off-farm* ini sangat bermanfaat dikarenakan dengan adanya aktivitas ini akan mengikat para pekerja yang ada di wilayah tersebut untuk menetap di wilayah tersebut. Hasil yang baik dari kegiatan yang

mereka lakukan itulah yang akan memberikan dampak positif mampu mengembangkan dan memajukan wilayahnya.

Upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran pelatihan dan peningkatan kualitas dan keahlian sumber daya manusia itu sangat penting, metode ini bisa diterapkan dengan cara memberikan pelatihan dan mencari pendidikan tingkat lanjut. Selain melanjutkan studi, perhatian lebih harus diberikan kepada kesehatan masyarakat karena semakin baik kesehatan, semakin baik produktivitas tenaga kerja sumber daya manusia. . Para imigran yang, berada di luar maupun dalam negeri sangat perlu diperhatikan dalam pemberian fasilitas yang, memadai. Pemerintah dapat memperbaiki atau membuka lapangan pekerjaan melalui lembaga keuangan mikro dan pemberdayaan UKM. Pembentukan tim kecil juga diperlukan untuk mengidentifikasi dan menerapkan perubahan terkait program pasar tenaga kerja dan layanan pelanggan (Prawoto, 2019).

c. Kebijakan Pemerintah untuk Mengatasi Pengangguran

Pemerintah telah mengerjakan banyak langkah untuk mengurangi peningkatan tingkat pengangguran. Salah satu cara yang sudah diambil adalah melalui penetapan Inpres No. 3/26, yang merupakan serangkaian kebijakan untuk menciptakan lingkungan investasi yang kondusif. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek seperti perpajakan, infrastruktur, ketenagakerjaan, kepabeanaan, dan tingkat saing antara usaha kecil dan menengah (UKM). Dengan adanya paket kebijakan ini, diharapkan efektivitas akan meningkat dan manfaatnya akan lebih terasa, terutama dalam memperbaiki situasi di sektor riil ekonomi. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lebih banyak peluang pekerjaan dan mengambil tenaga kerja yang sangat banyak.

Upaya lain dalam penanganan pengangguran dapat dilakukan dengan cara melakukan pengembangan lembaga kerja yang, lebih profesional. Lembaga ketenagakerjaan yang juga dikenal sebagai pusat penempatan tenaga kerja dapat dikelola dan dikembangkan dengan cara profesional sehingga dapat menjadi mitra yang memiliki potensi dan sumber daya manusia. Ada beberapa kelompok lembaga kerja yang, bisa dikembangkan diantaranya adalah SDM, [perangkat keras dan lunak, serta manajemen dan keuangan (Prawoto, 2019).

Upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran memerlukan waktu yang cukup panjang dan memiliki sasaran jangka panjang. Selain dari melaksanakan program-program lapangan pekerjaan, pemerintah juga merancang sistem pendidikan yang berfokus pada kebutuhan dunia kerja. Dengan sistem pendidikan yang mengarah ke dunia kerja, diharapkan para lulusan sekolah menengah dapat dengan cepat berintegrasi dalam lingkungan kerja atau bahkan mendirikan usaha sendiri. Keterhubungan yang kuat antara dunia pendidikan dan dunia kerja tercipta karena adanya lembaga pendidikan kejuruan yang besar. Hal ini akan menciptakan lulusan yang sesuai dengan permintaan tenaga kerja di sektor usaha. Pendekatan seperti ini sudah diaplikasikan di beberapa negara, seperti di Asia dan Eropa, dan pengalaman ini membuktikan bahwa pendekatan ini mampu menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan (Prawoto, 2019).

Pemerintah sangat berupaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sektoral hal ini dikarenakan Penciptaan lapangan kerja berkorelasi positif dengan pertumbuhan industri. Industri yang tumbuh cepat akan membuka lebih banyak kesempatan kerja, seperti perdagangan atau industri. Pengurangan pengangguran membutuhkan peningkatan ekonomi yang tinggi dan kapasitas ekonomi yang cukup luas untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Prawoto, 2019).

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

United Nations Development Programme merupakan pihak yang memperkenalkan dan mengembangkan IPM. IPM sering digunakan untuk mengkategorikan negara-negara berdasarkan tingkat kemajuannya, yakni maju, berkembang, atau tertinggal. Selain itu, indeks ini juga berfungsi sebagai alat mengukur efek kebijakan ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam mengukur kesejahteraan masyarakat, IPM dianggap mencerminkan perkembangan manusia dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Tingkat produktivitas penduduk dipengaruhi oleh tingkat IPM; semakin tinggi IPM, semakin tinggi juga produktivitas penduduknya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, tingkat IPM yang rendah dapat mengakibatkan produktivitas penduduk rendah dan berdampak pada pendapatan yang rendah pula (Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017).

IPM sering dijadikan tolak ukur mengenai keberhasilan pembangunan yang, telah dilaksanakan oleh pemerintah, hal ini diamati melalui perpaduan aspek fasilitas yang, sudah ada dan respon masyarakat mengenai penggunaan fasilitas tersebut. Sebagai contoh merupakan pembangunan pada bidang ekonomi dengan adanya penambahan fasilitas dibidang ekonomi, maka akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, dengan adanya penghasilan yang, meningkat maka masyarakat akan menjadi sejahtera, tetapi hasil yang dicapai tidak memenuhi ekspektasi (Suib, 2017).

a. Komponen Penyusunan IPM

1. Usia

Ukuran harapan hidup mengacu pada tingkat harapan hidup saat kelahiran (*life expectancy at birth*), ditentukan dengan menggunakan teknik bundaran. Pendekatan ini mencakup dua informasi utama, yaitu kelahiran hidup (*live births*), kelahiran yang masih hidup pada populasi wanita berusia 15-49 tahun, dengan mengumpulkan usia ke dalam kelompok lima tahun. Dalam mengerjakan bagian masa depan, penghargaan yang paling tinggi adalah 85 tahun, sedangkan nilai yang paling rendah adalah 25 tahun.

2. Pengetahuan

Dalam memperkirakan aspek informasi pengetahuan penduduk, ada dua petunjuk yang sering digunakan, merupakan rata-rata tahun sekolah (*mean year of schooling*) dan tingkat melek huruf. Jangka waktu les yang khas mencerminkan jumlah waktu pelatihan formal yang panjang yang diselesaikan oleh orang pada usia di atas 25 tahun. Kemudian lagi, tingkat pendidikan memperkirakan tingkat masyarakat berusia ≥ 15 tahun yang mampu membaca dengan teliti dan menulis dalam huruf latin dan sebagainya.

3. Standar Hidup Layak

Tingkat kehidupan yang layak dapat diestimasi dengan mengambil referensi dari indikator Produk Domestik Bruto per kapita asli yang berubah, atau sebaliknya, menggunakan penanda konsumsi asli per kapita yang berubah. Gagasan peningkatan manusia telah dibuat oleh Negara-negara Assembled (PBB), dan evaluasi tingkat peningkatan manusia diperkirakan dalam lingkup skala 0,00-100,0 yang dikelompokkan berdasarkan teori :

1. Tinggi: Skala IPM melebihi 80,0
2. Menengah Atas: Skala IPM diantara 66,0-79,9
3. Menengah Bawah: Skala IPM diantara 50,0-75,9
4. Rendah: Skala IPM < 50,0

Apabila suatu daerah memiliki skala IPM yang tinggi maka gambaran peningkatan wilayah sudah ideal, hal ini harus terus dipertahankan agar sifat SDM disana menjadi lebih baik. Dengan asumsi suatu daerah memiliki skala IPM yang berada di tengah atas dan bawah, ini berarti bahwa pelaksanaan perbaikan provinsi harus lebih disederhanakan. Selain itu, jika rekor IPM suatu daerah dinilai rendah, gambaran kemajuan manusia di daerah tersebut memerlukan penanganan yang luar biasa untuk meningkatkan kecepatannya.

b. Rumus Perhitungan IPM

Sebagai dasar penyusunan Indeks Pembangunan Manusia, ada tiga aspek yang meliputi umur panjang dan padat, yang diperkirakan menggunakan masa depan saat memasuki dunia. Aspek informasi ditentukan dengan mempertimbangkan asumsi sekolah dan jangka waktu les yang normal. Sedangkan komponen cara hidup berkeadilan ditentukan dengan melihat Produk Domestik Bruto/PDRB (kemampuan membelanjakan saldo) per kapita. Selanjutnya adalah resep untuk memastikan HDI. Berikut rumus menghitung IPM :

$$IPM = \frac{1}{3}(Indeksx1 + Indeksx2 + Indeksx3)$$

Ket:

X₁ = Indeks harapan hidup

X₂ = Indeks pendidikan

X₃ = Standar hidup layak yang memakai indikator kemampuan daya beli.

Tiap bagian dari IPM mempunyai standar nilai yang minimal dan maksimal sebelum dipakai dalam perhitungan IPM. Formula digunakan sebagai berikut:

1. Dimensi kesehatan

$$I = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

Ket:

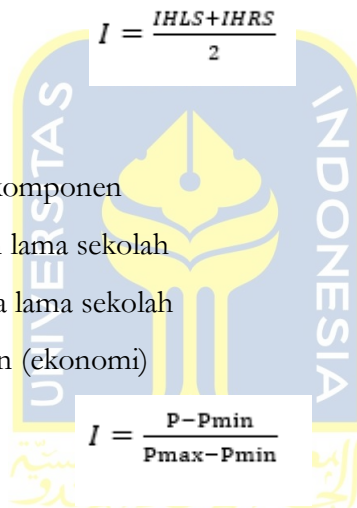
I = Indeks angka harapan hidup

AHH = Angka harapan hidup

AHH_{min} = Angka harapan hidup terendah

AHH_{max} = Angka harapan hidup tertinggi

2. Dimensi pendidikan



$$I = \frac{IHLS + IHRS}{2}$$

$$I = \frac{P - P_{min}}{P_{max} - P_{min}}$$

Ket:

I = Indeks komponen

HLS = Harapan lama sekolah

RLS = Rata-rata lama sekolah

3. Dimensi pengeluaran (ekonomi)

Ket:

I = Indeks pengeluaran

P = Angka pengeluaran

P_{min} = Angka pengeluaran terendah

P_{max} = Angka pengeluaran tertinggi

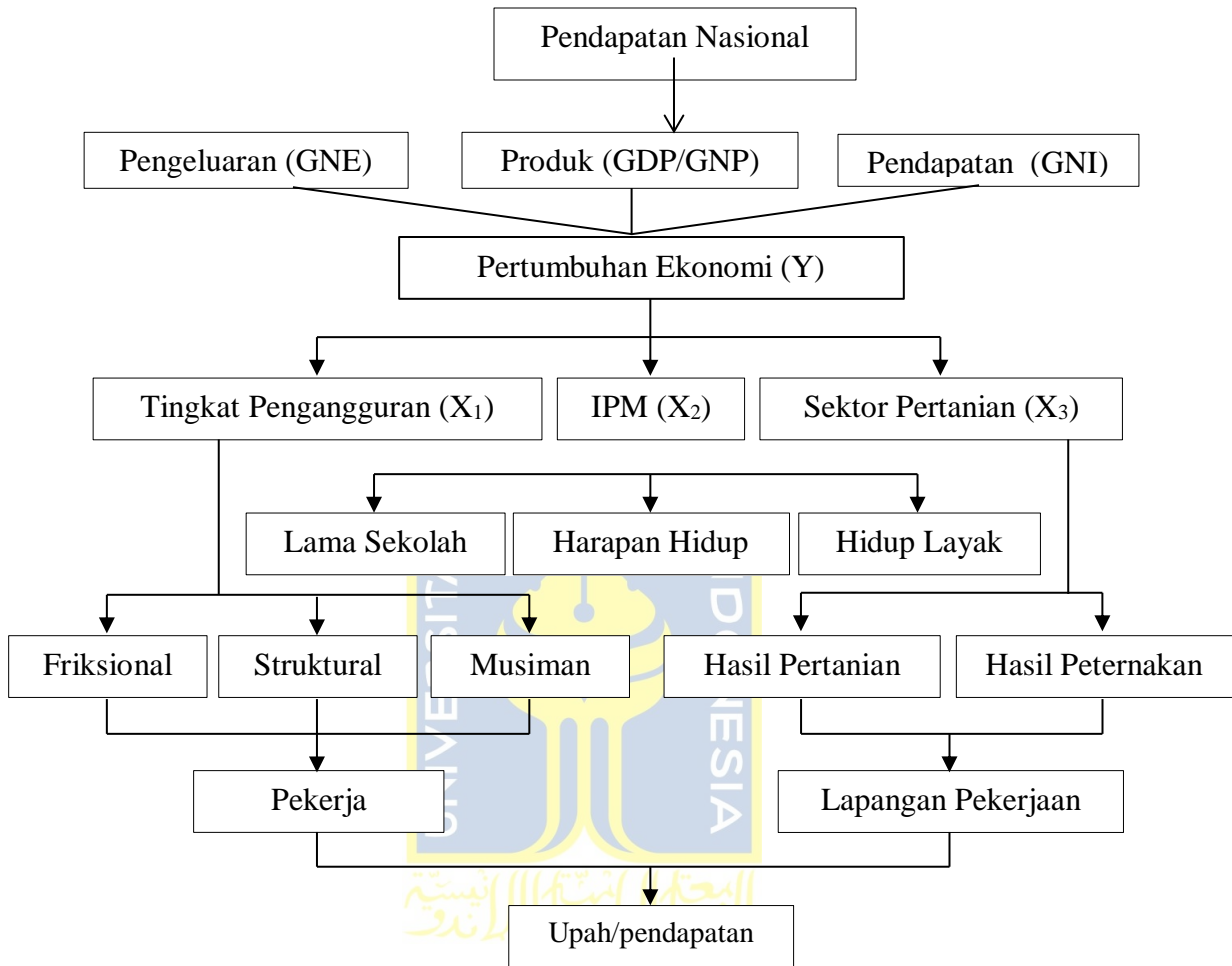
2.2.4 Sektor Pertanian

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, indikator pertanian merujuk pada salah satu ukuran yang menggambarkan perkembangan sektor pertanian. Indikator ini diperoleh dari data statistik sektor pertanian yang disajikan secara ringkas. Terdapat berbagai indikator yang digunakan untuk membentuk indikator pertanian ini, melibatkan

berbagai sumber data dan metode perhitungan seperti angka indeks, distribusi pertanian, serta indikator lainnya.

Indonesia telah lama dikenal sebagai negara yang mengandalkan sektor pertanian, di mana mayoritas penduduknya bekerja dalam bidang ini. Keberadaan sumber daya pertanian yang beragam merupakan ciri khas Indonesia, dan setiap provinsi memiliki karakteristik uniknya sendiri. Kondisi ini menghasilkan variasi dalam hasil pertanian di setiap wilayah, sehingga pemerintah di berbagai provinsi memberikan perhatian khusus pada sektor pertanian yang memiliki potensi paling menonjol. (Zuhdi, 2021)

2.3 Kerangka Pemikiran



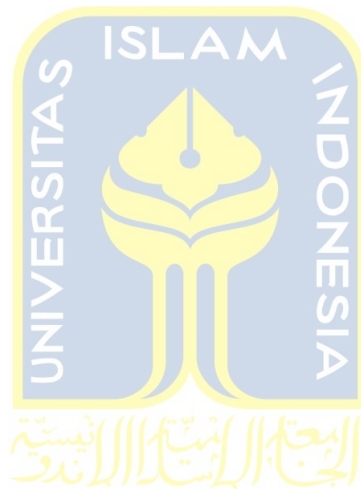
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah hasil dari penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah penelitian, dan perlu diujikan melalui eksperimen untuk memvalidasinya. Dalam konteks saat ini, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan seperti:

- Secara simultan diduga Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Bidang Pertanian memberikan pengaruh positif pada Pertumbuhan Ekonomi.
- Secara parsial diduga bahwa Pengangguran memberikan pengaruh positif pada Pertumbuhan Ekonomi.

- c. Secara parsial diduga bahwa IPM memberikan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- d. Secara parsial diduga bahwa Sektor Pertanian memberikan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Daya

Penelitian ini memakai strategi berdasarkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian menyinggung cara berpikir positivisme dan digunakan untuk memaparkan fakta, menguji teori, serta menganalisis pengaruh variabel-variabel. Penelitian ini mencakup variabel independen seperti tingkat pengangguran, *Human Improvement Record*, dan area pertanian, sedangkan variabel dependen yang diperhatikan adalah pertumbuhan.

3.1.1. Sumber Data

Data sekunder merupakan sumber informasi utama untuk penelitian ini yang mengarah pada informasi yang didapatkan melalui intervensi, seperti tulisan seperti arsip otoritas, buku, dan efek samping dari eksplorasi masa lalu. Informasi yang dipakai di penelitian ini didapatkan dari Badan Pengukuran Wilayah Jawa Timur, mengingat informasi tingkat pengangguran, Catatan Peningkatan Manusia, wilayah agraria, dan perkembangan moneter yang diperkenalkan dalam desain informasi papan. Selain itu, sumber data tambahan memasukkan buku harian dan artikel yang nyambung dengan topik pada penelitian ini.

3.1.2. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada seluruh lokal atau kumpulan artikel tertentu yang kualitasnya telah dibedah oleh para ahli (Ramadhani Khija, Ludovick Uttoh, 2015). Berkenaan dengan tinjauan ini, penduduknya adalah penduduk di wilayah Kota di Wilayah Jawa Timur. Populasi adalah ide yang diringkas atau keseluruhan elemen yang kualitasnya sedang diteliti. Sampel, di sisi lain, merupakan bagian dari populasi. Maka dari itu, sampel mencakup sebagian objek yang akan diteliti atau dievaluasi, dengan karakteristik tertentu yang mewakili keseluruhan populasi. Proses menentukan sampel biasanya disebut teknik sampling atau teknik pengambilan sampel. Langkah-langkah menentukan sampel sebagai berikut.

3.1.3. Teknik Pengambilan Data

Sehubungan dengan teknik pengambilan data penelitian ini, pendokumentasian ini diharapkan dapat melihat informasi yang otentik, khususnya rekaman peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi ini melengkapi pemanfaatan strategi persepsi dan jajak pendapat. Dalam tinjauan ini, ilmuwan berada di daerah pemeriksaan, mencatat, menangkap, dan mereplikasi kronik dan catatan yang disajikan oleh setiap sumber yang diambil dari informasi tahunan dari BPS Wilayah Jawa Timur, berisi data tentang perkembangan keuangan, tingkat pengangguran, daftar peningkatan manusia, dan daerah pertanian.

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Faktor-faktor penelitian ini terdiri dari variabel terikat (terikat) dan variabel otonom (tidak terikat) yang kemudian dicirikan seperti berikut. Faktor-faktor tersebut yaitu

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berbeda dalam suatu pemeriksaan. Dalam situasi unik ini, perkembangan keuangan variabel mengacu pada perubahan keadaan moneter di suatu negara yang terjadi sesekali, sepenuhnya bermaksud mencapai keadaan yang lebih baik setelah beberapa waktu. Variabel ini sering direpresentasikan sebagai "Y" dalam pengaturan terukur.

3.2.2. Variabel Independen

Terdiri dari:

1. **Tingkat Pengangguran**

Pada penelitian ini menggunakan sumber dari BPS dengan rentang tahun 2017 hingga 2021, yang memakai data tingkat pengangguran terbuka.

1. **IPM**

Pada penelitian ini menggunakan sumber dari BPS dengan rentang tahun 2017 hingga 2021, yang memakai data indeks pembangunan manusia.

2. Bidang pertanian

Pada penelitian ini menggunakan sumber dari BPS dengan rentang tahun 2017 hingga 2021, yang memakai data produktivitas pertanian.

3.3 Metode Analisis Data

Proses dari analisis informasi data mengacu pada langkah-langkah penanganan informasi yang telah ditangani sehingga hasilnya dapat dengan mudah dirasakan oleh pembaca penelitian. Siklus ini menggabungkan pengenalan data sehubungan dengan konsekuensi penanganan informasi, pengumpulan hasil ini, serta sinopsis konsekuensi penanganan informasi hingga kerangka akhir pemeriksaan. Sehubungan dengan tinjauan ini, strategi pemeriksaan informasi yang akan digunakan adalah prosedur pemeriksaan kekambuhan informasi dewan. Strategi informasi dewan meliputi konsolidasi informasi deret waktu dan informasi lintas segmen. Sesuai referensi dari Syafrida Hafni Sahir tahun 2022, pemeriksaan informasi ini berpusat pada pemahaman dan penguraian informasi yang telah ditangani.

secara umum persamaan dasar data panel yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Ket:

- Y = Pertumbuhan ekonomi
 α = Konstanta
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Variabel Independen
 X_1 = Tingkat pengangguran
 X_2 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
 X_3 = Sektor Pertanian
 ε = Koefisien *error*
t = Periode penelitian tahun 2017-2021
I = Model estimasi Data Panel
- a. *Common Effect Model*

Model ini dapat dilihat sebagai model yang amat *simple* bila dibandingkan dengan model yang berbeda. Metodologi model ini termasuk mengabaikan komponen realitas seperti yang terjadi pada informasi papan yang menyatukan informasi deret waktu serta lintas area. Dengan menggabungkan kedua jenis informasi ini, perbedaan antara orang dan waktu tidak terpikirkan. Pengumpulan informasi ini akan diperiksa dengan menggunakan pendekatan Normal Least Squares (OLS), yang merupakan strategi yang digunakan untuk mengukur kekambuhan informasi..

b. Fixed Effect Model

Model ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tangkapan untuk setiap orang, kecuali blok tunggal tidak berubah seiring waktu. Model dampak yang layak mengharapkan koefisien kemiringan tetap stabil baik untuk waktu maupun orang. Metodologi yang digunakan dalam model ini adalah strategi Standard Least Squares (OLS) untuk penilaian.

2. Random Effect model

Model ini merupakan penggabungan komponen palsu dalam model dampak yang layak yang sepenuhnya bertujuan untuk mengalahkan kerentanan tentang model asli. Bagaimanapun, langkah ini dapat menyebabkan tingkat peluang yang berkurang dan dengan demikian mengurangi kemampuan batas. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan menggunakan istilah kesalahan sebagai model dampak yang tidak teratur. Dalam model ini, terdapat penilaian terhadap informasi dewan dimana kejengkelan dapat terjadi antar manusia dan dalam jangka panjang.

i. Penentuan Metode Estimasi

Setelah menguji tiga pendekatan model yang telah disebutkan, langkah berikutnya adalah memilih data panel yang sesuai. Proses seleksi ini dapat dilakukan melalui uji Hausman test dan Chow test.

a. Uji Chow

Uji Chow yaitu teknik yang dipakai untuk menetapkan model terbagus diantara model dampak yang layak dan normal. Apabila hasil tes ini mendukung spekulasi yang tidak valid, model dampak normal lebih cocok. Namun, jika spekulasi yang tidak valid itu

ditolak, model dampak yang tepat dianggap lebih tepat, dan pengujian akan dilanjutkan ke tahap Hausman berikutnya (Basuki, 2019). Spekulasi dalam tes chow yaitu:

H0 : *common effect*

Ha : *fixed effect*

Kriteria :

Bila nilai sig > α maka H0 diterima

Bila nilai sig < α maka Ha diterima

b. Uji Hausman

Berdasarkan pengujian Basuki pada tahun 2019, uji Hausman digunakan dalam membandingkan model dampak yang akurat dan model dampak arbitrer yang ditentukan untuk memilih model terbaik terkait informasi dewan. Jika uji Hausman menunjukkan hasil yang membantu spekulasi yang tidak valid, model dampak tidak teratur lebih masuk akal. Bagaimanapun, jika hasil tes Hausman menolak spekulasi yang tidak valid, model dampak yang tepat lebih cocok. Spekulasi dalam tes Hausman yaitu:

H0 : *Random effect* model

Ha : *Fixed effect* model

Kriteria :

Bila nilai sig > α maka H0 diterima

Bila nilai sig < α maka Ha diterima

ii. Analisis Stastik

a. *R-Squared* (R^2)

Regresi berganda adalah strategi mendalam yang memiliki setidaknya dua faktor, khususnya satu variabel dependen dan setidaknya dua faktor independen (Syafriada Hafni Sahir, 2022). Regresi berganda dapat menghasilkan indikasi mengenai ketepatan regresi dengan data yang, ada. Nilai dari koefisien determinasi akan bernilai 1 dan 0.

$$0 \leq R^2 \leq 1$$

Nilai dari koefisien determinasi terus menaik maka garis regresi akan semakin baik karena data aktualnya akan mampu dijelaskan. Dan begitu pula sebaliknya dengan

semakin rendahnya nilai koefisien determinasi maka garis yang dihasilkan akan semakin buruk.

b. Uji F

Uji F terukur dipakai untuk menilai apakah terdapat efek bersama antara faktor otonom dan variabel dependen dalam model. Pendekatan ini memasukkan korelasi antara nilai F yang ditentukan dan nilai F tabel pada tingkat kepentingan tertentu, sebagaimana dimaklumi oleh Syafrida Hafni Sahir pada tahun 2022. Dengan asumsi harga kepentingan (p -esteem) terjadi karena uji F lebih sederhana daripada nilai tingkat kepentingan yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya α 5%, cenderung beralasan bahwa ada pengaruh kritis antara faktor bebas dan variabel dependen. Di sisi lain, dengan asumsi nilai kepentingan lebih menonjol dari 0,05, cenderung menunjukkan adanya faktor bebas berpengaruh pada variabel terikat.

c. Uji T

Uji T dilakukan terhadap koefisien relaps yang diisi agak lengkap, sepenuhnya dimaksudkan untuk mengetahui kepentingan fraksional atau setiap faktor bebas dengan variabel dependen (Syafrida Hafni Sahir, 2022). Tingkat ketahanan uji T adalah α 5%, atau setidaknya, menyiratkan kemungkinan 95% dengan tingkat peluang $df = n-k$, artinya, n yaitu contoh serta k yaitu variabel.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Pembahasan

Penelitian ini berencana untuk membedah perkembangan kependudukan di Wilayah Jawa Timur dengan menggunakan sistem model data papan. Penelitian ini menggunakan data diskresioner dan terbagi atas data lintas fragmen serta deret waktu yang dikumpulkan dari Pedoman Metropolitan atau kelompok masyarakat yang berbeda di Kabupaten Jawa Timur. Rentang waktu yang dicakup merupakan waktu yang sangat lama dari tahun 2017 sampai 2021. Data yang dipakai untuk pemeriksaan ini yaitu Badan Estimasi Pusat. Penelitian ini memakai komponen otonom dengan memasukkan tingkat pengangguran terbuka, daerah pertanian, catatan kemajuan manusia, dan gaji per kapita.

Alasan pemeriksaan ini adalah untuk mengurai perkembangan keuangan dengan mempertimbangkan faktor-faktor bebas, yaitu Tingkat Pengangguran (X1) dalam angka, Angka Peningkatan Manusia (X2) dalam angka, dan Lahan Pertanian (X3) dalam ton, atas dasar keuangan. pembangunan di 38 wilayah/masyarakat Perkotaan di Wilayah Jawa Timur selama periode 2017-2021. Pemeriksaan ini melibatkan teknik informasi papan dan mengeksekusi pemrograman Eviews dalam pemeriksaannya.

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis secara deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan data yang berhubungan dengan nilai standar deviasi, tipikal (mean), nilai paling ekstrim, serta nilai paling rendah dari setiap variabel eksplorasi yang dipakai di wilayah Sumatera Selatan.

Tabel 4.1 Statistika Deskriptif

	PENGANGGURAN	IPM	SEKTOR PERTANIAN	PDRB
Mean	4.453316	71.42842	5.683211	10.44174
Maximum	10.97000	82.30000	6.990000	13.29000
Minimum	0.850000	59.90000	4.350000	8.660000
Std. Dev.	1.803070	5.145495	0.593634	0.974699

Sumber: Pengolahan Eviews12

Dari informasi yang tercatat dalam tabel, bisa diduga bahwa perkembangan keuangan normal di Wilayah Jawa Timur telah mencapai 10,4%. File Gini memiliki nilai tertinggi 13,3% di wilayah tersebut. Sementara itu, nilai dasar perkembangan moneter tercatat sebesar 8,7%, dengan standar deviasi sekitar 0,97%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut memiliki sirkulasi yang merata karena variasinya yang rendah.

Informasi dari variabel Pengangguran mengungkap bahwa rata-rata tingkat pengangguran di Wilayah Jawa Timur mencapai 4,4%. Laju pengangguran yang paling menonjol di wilayah ini mencapai 11%, sedangkan tingkat paling rendah adalah 0,85%. Standar deviasi variabel Pengangguran adalah sekitar 1,80%. Dari sini cenderung beralasan bahwa informasi tersebut memiliki apropriasi yang merata karena tingkat keragamannya yang rendah.

Dari informasi variabel IPM cenderung terlihat bahwa Daftar Peningkatan Manusia (IPM) normal di Wilayah Jawa Timur adalah sekitar 71,4%. IPM paling tinggi di wilayah ini mencapai 82,3%, sedangkan IPM terendah 59,9%. Standar deviasi variabel IPM sekitar 5,14%. Dengan cara ini, dapat diduga bahwa informasi tersebut memiliki penyebaran yang merata karena penyimpangan yang rendah.

Dari informasi faktor pertanian, ternyata normalisasi luas areal pertanian di Wilayah Jawa Timur sekitar 10,4%. Komitmen kawasan agraria yang paling tinggi di wilayah ini mencapai 7%, sedangkan yang paling kecil mencapai 0,6%. Standar deviasi variabel luas lahan pertanian menunjukkan angka sekitar -0,10%. Dengan demikian, dapat diduga bahwa penyebaran informasi menjadi timpang karena adanya tingkat variasi yang tinggi.

4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Pemilihan Model Regresi

1. Uji Chow

Uji Chow biasanya dipakai dalam menetapkan model paling baik dan paling tepat diantara model *common effect* serta model *fixed effect* yang layak. Hipotesisnya seperti:

H0: Model *common effect* lebih baik

Ha: Model *fixed effect* lebih baik

Tabel 4.2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5544.514024	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	1373.369762	37	0.0000

Sumber: Pengolahan Eviews 12

Menurut tabel analisis data, ditemukan bahwa nilai probabilitas adalah $0,0000 < 0,05$. Selanjutnya, spekulasi tidak valid (H_0) dihilangkan atau spekulasi elektif (H_a) diakui. Bisa dikatakan bahwa *fixed effect model* yang tepat lebih baik daripada *common effect model*. Akibatnya, cenderung dianggap bahwa *common effect model* lebih baik. Selain itu, efek lanjutan dari pengujian ini akan diikuti oleh uji Hausman untuk memutuskan apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang lebih baik.

2. Uji Hausman

Untuk memiliki model terbaik diantara model *random effect* serta *fixed effect*, jadi dilakukan tes hausman menggunakan hipotesis seperti:

H_0 : Model *Random Effect* yang, lebih baik

H_a : Model *Fixed Effect* yang, lebih baik

Tabel 4.3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Sumber: Pengolahan Eviews12
Equation: Untitled

Test cross-section random effects

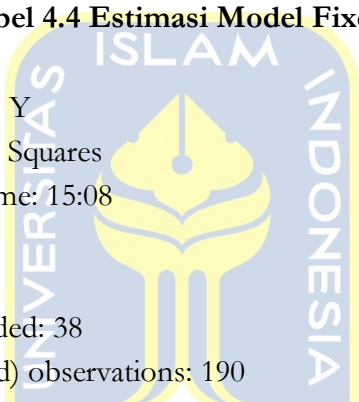
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.685793	3	0.0034

Menurut tabel analisis data, terdapat nilai probabilitas sebesar $0.0034 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Akibatnya, diasumsikan bahwa *random effect model* lebih layak daripada *random effect model*. Oleh karena itu, cenderung beralasan bahwa model dampak yang layak adalah keputusan yang unggul.

Berdasarkan dari analisis data yang dikerjakan, maka berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

3. Estimasi Model *Fixed Effect*

Tabel 4.4 Estimasi Model Fixed Effect



Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/14/23 Time: 15:08
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.035521	0.238050	16.95241	0.0000
X1	-0.004358	0.002006	-2.172567	0.0314
X2	0.089188	0.003356	26.57501	0.0000
X3	0.009695	0.005864	1.653356	0.1004

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.024252	R-squared	0.999378
Mean dependent var	10.44174	Adjusted R-squared	0.999211
S.D. dependent var	0.974699	S.E. of regression	0.027387
Akaike info criterion	-4.169016	Sum squared resid	0.111755
Schwarz criterion	-3.468342	Log likelihood	437.0565

Hannan-Quinn criter.	-3.885183	F-statistic	5981.254
Durbin-Watson stat	1.759527	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Pengeolahan Eviews12

Model regresi berganda fixed effect pada tingkat pertumbuhan ekonomi:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 SP_{it} + \mu_{it}$$

$$Y = 4.035521 - 0.004358 + 0.089188 + 0.009695 + \mu$$

Dimana:

Y : Pertumbuhan Ekonomi

β_0 : Koefisien Intersep

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Variabel Independen

TPT : Tingkat Pengangguran

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

SP : Sektor Pertanian

I : *Cross Section* (Provinsi Jawa Timur)

T : *Time Series* (2017-2021)

μ_{it} : Variabel Pengangguran

Berdasarkan tabel hasil regresi model fixed effect yang tersedia, menunjukkan bahwa ada penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -9.03. Kecurigaan yang digunakan adalah bahwa tidak ada faktor otonom lain yang diingat untuk penelitian ini (TPT, HDI, SP).

- Penurunan tingkat pengangguran sebesar 4% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0.004358%
- Indeks dari pembangunan ekonomi manusia meningkat sebesar 4%, itu akan memperbesar pertumbuhan ekonomi sebanyak 10.089188%
- Luas agraria bertambah 4%, maka akan meningkatkan pembangunan moneter sebanyak 0.009695%

4. Uji Statistik

Penelitian ini melakukan uji statistika yang menggabungkan beberapa uji, khususnya uji koefisien jaminan (R^2), uji kepentingan (uji F), serta uji kepentingan batas individu (uji T).

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien uji penjaminan atau uji R^2 digunakan untuk menilai sejauh apa faktor otonom bisa mengerti varietas dalam variabel dependen. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan pada faktor Tingkat Pengangguran, IPM, dan Kawasan Hortikultura, serta penanganan informasi perkembangan moneter, ditemukan nilai R^2 sebanyak 0.999378 dengan nilai probabilitas F sebanyak 0.000000 yang lebih rendah dari 0.05. Hal ini berimplikasi bahwa faktor Pengangguran, IPM, dan Sektor pertanian memiliki komitmen yang sangat besar dalam mempengaruhi pembangunan finansial, yaitu setara dengan 99.9%. Sementara sisa 0.1% dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berbeda diluar model pemeriksaan.

6. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F diarahkan untuk melakukan pengujian terhadap faktor otonom yang mempengaruhi variabel dependen. Untuk situasi ini, uji F dipakai untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh pada variabel dependen. Mengingat hasil penilaian saat ini, nilai F 5981.254 diperoleh dengan kemungkinan F 0.000000 yang lebih rendah dari 0.05. Hasil-hasil ini bisa disimpulkan bahwa faktor Tingkat Pengangguran, IPM, serta sektor pertanian sama-sama berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

7. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

a. Variabel Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil penilaian terhadap model Fixed Effect, koefisien insentif untuk variabel Tingkat Pengangguran adalah -0.004358 dengan nilai probabilitas sebanyak 0.0314 yang berada di bawah 0.05. Bisa disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran mempunyai pengaruh yang negative pada pertumbuhan ekonomi di Wilayah Jawa Timur. Dengan demikian hipotesis pertama bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur ditolak

b. Variabel Indeks Pengangguran Manusia

Berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap model Fixed Effect, ditemukan bahwa koefisien insentif untuk variabel Human Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah 0.089188 dengan nilai probabilitas sebanyak 0.0000 yang berada dibawah 0.05. Penemuan ini mengungkapkan bahwa variabel IPM berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi diterima dan terbukti.

c. Variabel Sektor Pertanian

Hasil penilaian terhadap model Fixed Effect, kita ketahui jika koefisien untuk variabel pertanian adalah 0.009695 dengan nilai probabilitas $0.1004 \geq 0.05$. Ini menyimpulkan bahwa variabel sektor pertanian tak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu menolak hipotesis ketiga bahwa sektor pertanian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil dari analisis regresi mengindikasikan yaitu ada hubungan yang signifikan dan negatif mengenai tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi Wilayah Jawa Timur. Probabilitas dari variabel ini menunjukkan nilai $0.0314 < 0.05$, dan koefisien -0.004358. Dengan demikian variabel tingkat pengangguran mempengaruhi perkembangan keuangan di wilayah Jawa Timur. Disimpulkan bahwa ketika ekonomi tumbuh, tingkat pengangguran secara umum menurun. Pengangguran dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan pengangguran dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang mana bisa menurunkan permintaan atas barang dan jasa. Peranan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya pengurangan tingkat pengangguran dengan cara menambah sarana dan prasarana serta mengadakan pelatihan dan pengembangan bakat ataupun potensi masyarakat, sehingga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang lebih efektif dan efisien untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga bisa melakukan pengawasan berkala agar produktivitas tenaga kerja yang

ada tetap bertahan dan tetap meningkat. “Temuan ini tidak sependapat dengan yang ditulis oleh Arianto (2015) bahwa meskipun tidak kritis, peningkatan angka pengangguran dapat menambah peningkatan pertumbuhan ekonomi, meskipun dampaknya tidak terlalu besar”.

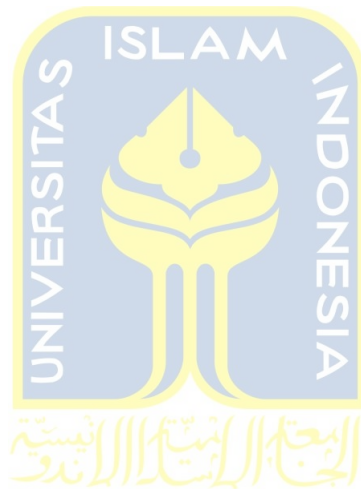
4.4.2 Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis secara regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mempengaruhi perkembangan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Nilai probabilitas berikutnya yaitu 0.0314, yang lebih rendah dari 0.05, dan koefisien dampaknya adalah 0.0000. Selain itu, variabel Daftar Peningkatan Manusia (IPM) juga mempengaruhi perkembangan ekonomi di Wilayah Jawa Timur, yang artinya ketika IPM mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Penemuan ini memperlihatkan bahwa dengan memperluas IPM, perkembangan ekonomi semakin membesar. Hasil ini sejalan dengan efek teoritis yang diantisipasi, menunjukkan pengaruh positif IPM pada pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya peningkatan IPM setiap tahunnya memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan Kesehatan, pendidikan, dan standar layak hidup akan mendorong pertumbuhan ekonomi. “Hal tersebut sama seperti dengan temuan (Izzah, 2015), yang juga menemukan hubungan positif dan substansial antara IPM dan pertumbuhan ekonomi di Riau”.

4.4.3 Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pemeriksaan ulang tersebut, ternyata wilayah agraria mempengaruhi perkembangan moneter di Wilayah Jawa Timur. Nilai probabilitas yang dihasilkan adalah $0.1004 > 0.05$, dan koefisien adalah 0.011071. Dengan demikian, variabel sektor pertanian tidak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, yang artinya dengan adanya peningkatan produktivitas sektor pertanian di Jawa Timur tidak mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Hal ini bisa terjadi karena sektor industri sangat dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa timur. “Penemuan tersebut bertolak belakang dengan kajian lain (Pelengkahu et al., 2021) yang menyatakan bahwa lahan sektor pertanian mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi”. Perbedaan ini mungkin karena adanya perbedaan sifat kewilayahan, informasi, atau variabel lain yang mempengaruhi keterkaitan antara sektor pertanian dan pembangunan ekonomi di Wilayah Jawa Timur.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Menurut paparan yang sudah dijelaskan, hasil dari penelitian "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur" dapat disimpulkan yaitu:

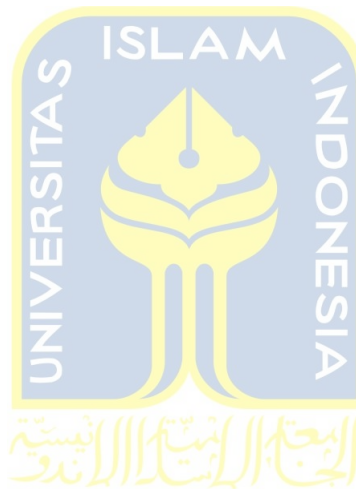
1. IPM tingkat pengangguran serta produktivitas sektor pertanian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
2. Tingkat pengangguran berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi di Wilayah Jawa Timur. Disimpulkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
3. IPM mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan IPM bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
4. Produktivitas produktivitas sektor pertanian tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan atau penurunan produktivitas sektor pertanian tidak mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Salah satu penyebab hal tersebut adalah dimungkinkannya kontribusi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sudah didominasi oleh daerah industri.

5.2 Implikasi

1. Untuk mengatasi permasalahan pengangguran, peranan pemerintah sangat diperlukan dengan cara menambah sarana dan prasarana serta mengadakan pelatihan dan pengembangan bakat ataupun potensi masyarakat, sehingga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang lebih efektif dan efisien untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga bisa melakukan pengawasan berkala agar produktivitas tenaga kerja yang ada tetap bertahan dan tetap meningkat.
2. Indikator indeks pembangunan manusia menunjukkan arah yang lebih baik dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Untuk meningkatkan pertumbuhan

ekonomi dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan mendorong perkembangan IPM.

3. Pada sektor pertanian pihak-pihak yang terkait dapat mempertahankan bantuan berupa pupuk, bibit tanaman, teknologi mengenai pertanian dan fasilitas lainnya, dan juga memperluas pendistribusian hasil produktivitas pertanian agar sektor pertanian dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- <https://jatim.bps.go.id/publication/2023/07/26/052d71b489372657a3088b38/produkt-domestik-regional-bruto-provinsi-jawa-timur-triwulanan-menurut-lapangan-usaha-2018-2022.html>
- <https://jatim.bps.go.id/publication/2022/11/23/4d83bdf2d0dc48790ea1b18f/indikator-pertanian-provinsi-jawa-timur-2021.html>
- <https://jatim.bps.go.id/indicator/26/36/1/ipm.html>
- <https://jatim.bps.go.id/indicator/6/54/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-jawa-timur.html>
- Arianto, C. E. dkk. (2015). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia)*, 5(1), 151–160.
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/62936>
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1–12.
- Basuki, A. T. (2019). Modul Pratikum Eviews. *Danisa Media*, 1–120.
- Dewi, E., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02 ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, DAN KONSUMSI DI INDONESIA Oleh : Dewi Ernita * , Syamsul Amar ** , Efrizal Syofyan ***. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 176–193.
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijarah*, 1(2), 156–172.
- Kosanke, R. M. (2019). 濟無 No Title No Title No Title. 87–94.
- Mulyani, E. (2017). No Title.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2, 15(2)*, 171–181.
<http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/download/1234/1292>
- Pelengkahu, S. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(2), 46–66.
- Pradnyadewi, D., & Purbadharmaja, I. (2017). Pengaruh Ipm, Biaya Infrastruktur, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 255–285.

- Prawoto, N. (2019). *EKONOMI MAKRO*.
- Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, M. K. T. (2015). Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Suib, M. S. (2017). Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 171–191. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.34>
- Syafrida Hafni Sahir. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Zuhdi, F. (2021). Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 274–285. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.25>



LAMPIRAN

Lampiran 1

**DATA TINGKAT PENANGGURAN, IPM
DAN SEKOTR PERTANIAN**

CROSSECTION	TAHUN	PENGANGGURAN	IPM	TANI	PBR
Kota/Kab		X1	X2	X3	Y
Kabupaten Bangkalan	2017	4,48	62,3	6,28	9,98
	2018	5,09	62,9	5,95	10,08
	2019	5,62	63,8	5,06	10,11
	2020	8,77	64,1	4,71	10,06
	2021	8,07	64,4	4,64	10,11
Kabupaten Banyuwangi	2017	3,07	69,6	6,41	11,19
	2018	3,59	70,1	6,28	11,26
	2019	3,95	70,6	5,46	11,33
	2020	5,34	70,6	5,61	11,30
	2021	5,42	71,4	5,76	11,36
Kabupaten Blitar	2017	2,99	69,3	5,57	10,36
	2018	3,38	69,9	5,9	10,44
	2019	3,05	70,6	6,19	10,50
	2020	3,82	70,6	5,66	10,49
	2021	3,66	71,1	6,4	10,54
Kabupaten Bojonegoro	2017	3,64	67,3	5,4	11,08
	2018	4,11	67,9	5,35	11,20
	2019	3,56	68,8	5,37	11,27
	2020	4,92	69,0	5,37	11,16
	2021	4,82	69,6	5,01	11,33
Kabupaten Bondowoso	2017	2,09	64,8	4,92	9,75
	2018	3,84	65,3	5	9,83
	2019	2,86	66,1	4,7	9,90
	2020	4,13	66,4	4,82	9,90

	2021	4,46	66,6	5,02	9,95
Kabupaten Gresik	2017	4,54	74,8	6,55	11,68
	2018	5,71	75,3	6	11,78
	2019	5,4	76,1	5,97	11,84
	2020	8,21	76,1	6,08	11,81
	2021	8	76,5	6,18	11,88
Kabupaten Jember	2017	5,16	65,0	5,62	11,12
	2018	4,01	66,0	5,59	11,18
	2019	3,69	66,7	4,99	11,25
	2020	5,12	67,1	4,85	11,24
	2021	5,44	67,3	4,96	11,30
Kabupaten Jombang	2017	5,14	70,9	5,89	10,46
	2018	4,56	71,9	6,22	10,54
	2019	4,28	72,9	6,13	10,61
	2020	7,48	73,0	6,15	10,59
	2021	7,09	73,5	5,95	10,64
Kabupaten Kediri	2017	3,18	70,5	5,32	10,49
	2018	4,15	71,1	5,86	10,56
	2019	3,58	71,9	5,65	10,63
	2020	5,24	72,1	5,94	10,61
	2021	5,15	72,6	5,65	10,66
Kabupaten Lamongan	2017	4,12	71,1	6,09	10,44
	2018	3,1	72,0	6,09	10,52
	2019	3,89	72,6	5,98	10,59
	2020	5,13	72,6	5,99	10,58
	2021	4,9	73,1	5,73	10,62
Kabupaten Lumajang	2017	2,91	64,2	5,7	10,26
	2018	2,46	64,8	5,59	10,33
	2019	2,73	65,3	5,31	10,39
	2020	3,36	65,5	5,41	10,38
	2021	3,51	66,1	5,21	10,42
Kabupaten Madiun	2017	3,19	70,3	6,23	9,70
	2018	3,71	71,0	5,85	9,78
	2019	3,52	71,7	6,17	9,85

	2020	4,8	71,7	6,11	9,85
	2021	4,99	71,9	6,1	9,89
Kabupaten Magetan	2017	3,8	72,6	6,44	9,70
	2018	3,82	72,9	6,35	9,78
	2019	2,98	73,5	6,17	9,84
	2020	3,74	73,9	6,6	9,84
	2021	3,86	74,2	6,34	9,88
Kabupaten Malang	2017	4,6	68,5	6,2	11,40
	2018	3,15	69,4	5,41	11,48
	2019	3,7	70,4	5,81	11,55
	2020	5,49	70,4	5,95	11,53
	2021	5,4	70,6	6,03	11,58
Kabupaten Mojokerto	2017	5	72,4	5,98	11,17
	2018	4,21	72,6	5,94	11,25
	2019	3,61	73,5	6,18	11,32
	2020	5,75	73,8	5,74	11,31
	2021	5,54	74,2	5,8	11,38
Kabupaten Nganjuk	2017	3,23	70,7	5,69	10,03
	2018	2,6	71,2	5,94	10,12
	2019	3,16	71,7	6,15	10,19
	2020	4,8	71,7	6,14	10,19
	2021	4,98	72,0	5,93	10,24
Kabupaten Ngawi	2017	5,76	69,3	5,69	9,78
	2018	3,75	69,9	6,06	9,86
	2019	3,6	70,4	6,34	9,92
	2020	5,44	70,5	6,65	9,92
	2021	4,25	71,0	6,11	9,94
Kabupaten Pacitan	2017	0,85	66,5	4,52	9,53
	2018	1,39	67,3	4,69	9,61
	2019	0,91	68,2	4,48	9,68
	2020	2,28	68,4	4,35	9,67
	2021	2,04	68,6	4,66	9,70
Kabupaten Pamekasan	2017	3,91	64,9	4,84	9,59
	2018	2,88	65,4	5,16	9,67

	2019	2,26	65,9	4,53	9,74
	2020	3,49	66,3	5,05	9,73
	2021	3,1	66,4	5,11	9,78
Kabupaten Pasuruan	2017	4,97	66,7	6,13	11,74
	2018	5,94	67,4	5,8	11,82
	2019	5,22	68,3	5,01	11,89
	2020	6,24	68,6	5,14	11,89
	2021	6,03	68,9	5,27	11,96
Kabupaten Ponorogo	2017	3,76	69,3	5,73	9,78
	2018	3,77	69,9	5,79	9,86
	2019	3,5	70,6	5,55	9,93
	2020	4,45	70,8	5,8	9,93
	2021	4,38	71,1	5,89	9,97
Kabupaten Probolinggo	2017	2,89	64,3	4,42	10,31
	2018	4	64,9	4,58	10,37
	2019	3,77	65,6	4,91	10,43
	2020	4,86	66,1	5,22	10,43
	2021	4,55	66,3	5,13	10,48
Kabupaten Sampang	2017	2,48	59,9	4,67	9,78
	2018	2,38	61,0	5	9,86
	2019	2,71	61,9	4,73	9,89
	2020	3,35	62,7	5,07	9,90
	2021	3,45	62,8	5,13	9,93
Kabupaten Sidoarjo	2017	4,97	78,7	6,17	12,07
	2018	4,62	79,5	6,75	12,15
	2019	4,62	80,1	6,85	12,23
	2020	10,97	80,3	6,09	12,19
	2021	10,87	80,7	6,21	12,26
Kabupaten Situbondo	2017	1,49	65,7	5,51	9,77
	2018	1,85	66,4	5,6	9,84
	2019	2,77	67,1	5,55	9,91
	2020	3,85	67,4	5,24	9,91
	2021	3,68	67,8	4,97	9,96
Kabupaten Sumenep	2017	1,83	64,3	4,91	10,33

	2018	1,75	65,3	5,61	10,40
	2019	2,08	66,2	4,85	10,41
	2020	2,84	66,4	5,36	10,40
	2021	2,31	67,0	5,51	10,47
Kabupaten Trenggalek	2017	3,48	68,1	5,97	9,69
	2018	4,12	68,7	5,02	9,76
	2019	3,36	69,5	5,48	9,83
	2020	4,11	69,7	5,52	9,82
	2021	3,53	70,1	5,18	9,86
Kabupaten Tuban	2017	3,39	66,8	5,82	10,94
	2018	2,76	67,4	5,64	11,01
	2019	2,7	68,4	5,7	11,08
	2020	4,81	68,4	5,49	11,04
	2021	4,68	68,9	5,56	11,10
Kabupaten Tulungagung	2017	2,27	71,2	5,43	10,42
	2018	2,53	72,0	6,22	10,50
	2019	3,29	72,6	5,68	10,58
	2020	4,61	73,0	5,84	10,55
	2021	4,91	73,2	5,97	10,60
Kota Batu	2017	2,26	74,3	5,89	9,56
	2018	3,07	75,0	6,56	9,66
	2019	2,42	75,9	6,35	9,74
	2020	5,93	75,9	6,65	9,68
	2021	6,57	76,3	6,97	9,73
Kota Blitar	2017	3,76	77,1	4,63	8,66
	2018	3,98	77,6	6,99	8,75
	2019	4,54	78,6	6,67	8,82
	2020	6,68	78,6	6,84	8,81
	2021	6,61	79,0	6,55	8,87
Kota Kediri	2017	4,68	77,1	4,64	11,66
	2018	3,56	77,6	6,47	11,76
	2019	4,15	78,1	5,04	11,84
	2020	6,21	78,2	6,1	11,79
	2021	6,37	78,6	5,5	11,86

Kota Madiun	2017	4,26	80,1	5,28	9,40
	2018	3,8	80,3	6,16	9,48
	2019	3,96	80,9	6,34	9,55
	2020	8,32	80,9	6,56	9,53
	2021	8,15	81,3	6,06	9,60
Kota Malang	2017	7,22	80,7	6,64	11,04
	2018	6,65	80,9	5,63	11,12
	2019	5,88	81,3	6,89	11,19
	2020	9,61	81,5	6,74	11,19
	2021	9,65	82,0	6,31	11,25
Kota Mojokerto	2017	3,61	76,8	5,49	8,67
	2018	2,44	77,1	6,34	8,75
	2019	2,63	78,0	5,09	8,82
	2020	6,74	78,0	6,09	8,79
	2021	6,87	78,4	5,85	8,84
Kota Pasuruan	2017	4,64	74,4	5,79	8,87
	2018	4,5	74,8	6,49	8,95
	2019	4,89	75,3	5,26	9,02
	2020	6,33	75,3	6,14	8,99
	2021	6,23	75,6	5,35	9,05
Kota Probolinggo	2017	3,42	72,1	5,56	9,18
	2018	3,56	72,5	4,84	9,26
	2019	4,25	73,3	5,11	9,34
	2020	6,7	73,3	5,2	9,31
	2021	6,55	73,7	5,83	9,37
Kota Surabaya	2017	5,98	81,1	5,22	13,11
	2018	6,01	81,7	5,26	13,20
	2019	5,76	82,2	5,56	13,27
	2020	9,79	82,2	5,57	13,23
	2021	9,68	82,3	5,66	13,29

Lampiran 2
Common Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/14/23 Time: 15:11
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.836544	1.016266	9.679101	0.0000
X1	0.204899	0.043718	4.686884	0.0000
X2	0.005567	0.017470	0.318656	0.7503
X3	-0.124037	0.133490	-0.929190	0.3540
Root MSE	0.900230	R-squared		0.142453
Mean dependent var	10.44174	Adjusted R-squared		0.128622
S.D. dependent var	0.974699	S.E. of regression		0.909858
Akaike info criterion	2.669772	Sum squared resid		153.9787
Schwarz criterion	2.738131	Log likelihood		-249.6284
Hannan-Quinn criter.	2.697463	F-statistic		10.29925
Durbin-Watson stat	0.100751	Prob(F-statistic)		0.000003

Lampiran 3
Random Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/14/23 Time: 15:11

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.091236	0.276743	14.78351	0.0000
X1	-0.004082	0.002003	-2.037611	0.0430
X2	0.088408	0.003335	26.50913	0.0000
X3	0.009476	0.005863	1.616312	0.1077

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.885651	0.9990
Idiosyncratic random	0.027387	0.0010

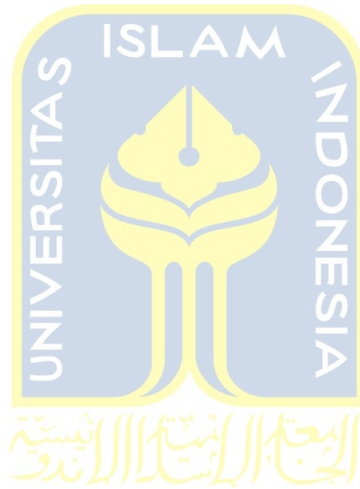
Weighted Statistics

Root MSE	0.027864	R-squared	0.820417
Mean dependent var	0.144385	Adjusted R-squared	0.817520
S.D. dependent var	0.065927	S.E. of regression	0.028162
Sum squared resid	0.147521	F-statistic	283.2440
Durbin-Watson stat	1.344804	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics

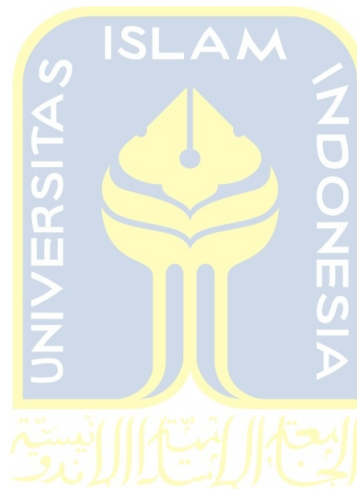
R-squared	-0.041165	Mean dependent var	10.44174
-----------	-----------	--------------------	----------

Sum squared resid 186.9487 Durbin-Watson stat 0.001061



Lampiran 4.
Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.543152	0.304632
X2	0.543152	1.000000	0.549942
X3	0.304632	0.549942	1.000000



Lampiran 5
Uji Heteroskedastisitas

